

SKRIPSI
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK
SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 01
KEDUNGBANTENG



*Disusun dan diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu syarat
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Khikmah Afiah
NIM : 1623221009
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : KHIKMAH AFIAH

NIM : 1623221009

Program Studi : PGMI

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 01 KEDUNGBANTENG”** ini benar- benar merupakan hasil karya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 10 Januari 2022
Yang membuat pernyataan



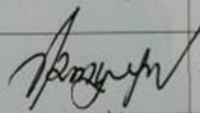
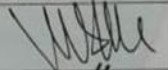
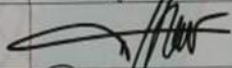
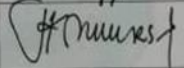
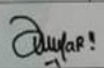
Khikmah Afiah

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **KHIKMAH AFIAH**
NIM : 1623221009
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PGMI
Judul skripsi : Peningkatan Ketrampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up* untuk Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Kedungbanteng

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **dua puluh dua** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		2/3-22
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, MA.		4/3-22
Penguji 2	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		4/3-22
Pembimbing	Nani Kurniasih, M.Si.		3/3-22
Ass. Pembimbing	Inayatul Lathifah, M.Pd.		3/3-22


Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 8/3-22

Mengesahkan

Dekan,




Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : KHIKMAH AFIAH

NIM : 1623221009

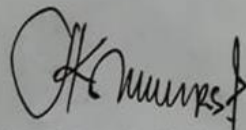
Judul Skripsi : PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
MENGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS III MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 01 KEDUNGBANTENG.

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlotul Ulama Al- Ghozali Cilacap .

Cilacap, 10 Januari 2022

Pesetujuan Pembimbing

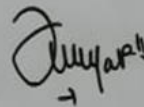
Pembimbing I



Nani Kurniasih, M. Si.

NIDN: 2129127301

Pembimbing II



Inayatul Lathifah, M. Pd.

NIDN: 2113079202

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : KHIKMAH AFIAH

NIM : 1623221009

Judul Skripsi : PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
MENGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS
III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 01
KEDUNGBANTENG.

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlotul Ulama Al- Ghozali Cilacap .

Cilacap, 10 Januari 2022

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Nani Kurniasih, M. Si.
NIDN: 2129127301

Inayatul Lathifah, M. Pd.
NIDN: 2113079202

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Khikmah Afiah

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdhotul Ulama Al- Ghozali

Cilacap

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : KHIKMAH AFIAH

NIM : 1623221009

Fakultas/ Prodi : FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM/ PGMI

Judul Skripsi : PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA
PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK
SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF
NU 01 KEDUNGBANTENG.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdhotul Ulama Al- Ghozali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat gelar " Strata " Satu S-1)

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Cilacap, 10 Januari 2022
Konsultan



Dr. Umi Zulfa, M.Pd
2117047401

MOTTO

“Hidup adalah perjuangan”

Berjuang Untuk Mendapatkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Suamiku tercinta: Moh Edi Riyanto

Anak-anakku tercinta:

1. Miftakhul Khasanah
2. Maulana Abdul Khaq
3. Khoirotul Ukhtiya

Orang Tua dan saudara-saudaraku tercinta.

Yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, perhatian serta semangat yang tak ada hentinya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran menulis di kelas, khususnya pelajaran menulis cerita pendek pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengupayakan adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar dan keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menerapkan bantuan menggunakan media *pop up*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek ini siswa dengan menerapkan bantuan media *pop up*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri atas 2 Siklus yang pada setiap Siklusnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng yang berjumlah 27 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya tes, lembar penilaian tes, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, wawancara, angket dan jurnal siswa serta dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan secara kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan proses pembelajaran dengan kategori minimal baik (B) dan nilai akhir cerpen siswa memenuhi ketuntasan klasikal minimal 70. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan menerapkan bantuan media *pop up* peristiwa dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Pada Siklus I aktivitas proses pembelajaran siswa mendapat kategori cukup (C), sedangkan pada Siklus II mendapat kategori baik (B). Sementara itu, rata-rata nilai cerita pendek siswa pada Prasiklus adalah 62,04, Siklus I sebesar 77,07 dan Siklus II sebesar 82,89 dengan ketuntasan klasikal 100%. Adapun Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan yaitu: 1) siswa mempelajari materi unsur-unsur cerita pendek, 2) siswa mempelajari materi kebahasaan, 3) siswa mempelajari cara menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan media *pop up*, dan 4) siswa menulis cerita pendek menggunakan media *pop up*. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus I, dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus II.

Kata kunci: media *pop up* , keterampilan menulis cerita pendek

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS III MI MA’ARIF NU 01 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG ”. Sehingga kita termasuk umat yang akan mendapatkan syafa’atnya. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlotul Ulama Al-Ghozali Cilacap.

Selama mengerjakan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa petunjuk, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Drs. KH. Nasrulloh, MH., Rektor UNUGHA yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNUGHA.
2. Misbah Khusurur, SH. M.SI., Dekan Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap, yang telah memberikan kemudahan dalam terlaksananya penelitian
3. Wida Nurul Azizah, M. Pd selaku Kaprodi PGMI yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Nani Kurniasih, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberi masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Inayatul Lathifah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Madrasah MI Ma’arif NU 01 Kedungbanteng yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di kelas III MI Ma’arif NU 01 Kedungbanteng.
7. Bapak Ibu guru serta siswa-siswi kelas III MI Ma’arif NU 01 Kedungbanteng.atas partisipasi dan kerjasamanya.
8. Keluarga tercinta terutama suami dan anak- anak yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungannya.
9. Teman-teman mahasiswa PGMI angkatan 2016 atas doa dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sesuai dengan fungsinya dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedungbanteng, 10 Januari 2022

Penulis,



Khikmah Afiah
NIM 1623221009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	Ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Iii
NOTA KONSULTAN.....	Iv
MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Vi
ABSTRAK.....	Vii
KATA PENGANTAR.....	Viii
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	Xiv
DAFTAR GAMBAR.....	Xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	23
1. Peningkatan.....	23
a. Pengertian Peningkatan.....	23
b. Faktor- Faktor Dominan dalam Peningkatan	

Mutu Pembelajaran di Sekolah.....	24
c. Unsur- Unsur yang Terlibat dalam Peningkatan	
Mutu Pembelajaran di Sekolah.....	26
1) Pendekatan Mikro Pendidikan	26
2) Pendekatan Makro Pendidikan.....	27
3) Srategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah.....	27
2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	30
a. Keterampilan	30
b. Menulis.....	35
1) Pengertian Menulis.....	35
2) Tujuan Menulis.....	37
3) Manfaat Menulis.....	40
4) Fungsi Menulis	42
5) Langkah-langkah Menulis.....	44
6) Proses Menulis.....	49
7) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis.....	50
c. Cerita.....	51
1) Pengertian Cerita.....	51
2) Macam-macam Cerita.....	55
3) Manfa'at Cerita.....	56
4) Jenis –jenis Cerita.....	57
d. Cerita Pendek.....	61
1) Pengertian Cerita Pendek	61
2) Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek.....	66
3. Pembelajaran Menulis Cerita.....	73

a. Pengertian Pembelajaran	73
b. Ciri-Ciri Pembelajaran.....	78
c. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan dalam Pembelajaran Menulis Cerita	79
d. Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Cerita ..	79
4. Media.....	81
a. Pengertian Media.....	81
b. Manfaat Media	84
c. Jenis-jenis Media.....	85
d. Media Pop Up.....	90
e. Ciri- Ciri Media.....	96
f. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media <i>Pop Up</i>	98
B. Kerangka Pikir	99
C. Hipotesis Tindakan.....	101
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu.....	102
B. Pendekatan Jenis Penelitian.....	102
C. Subjek Penelitian.....	103
D. Data dan sumber Data.....	103
E. Teknik Pengumpulan Data.....	104
F. Teknik Uji Validasi Data.....	105
G. Teknik Analisis Data.....	106
H. Indikator Kinerja Peneliti.....	107
I. Prosedur Penelitian.....	109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	110

B. Hasil Penelitian.....	121
C. Pembahasan.....	146
D. Instrumen Penelitian.....	149
E. Kriteria Keberhasilan.....	154
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	155
C. Keterbatasan Penelitian.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Kriteria Presintasi Aktifitas Siswa dan Guru	106
Tabel 3.2	Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	108
Tabel 4.1	Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus.....	121
Tabel 4.2	Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus.....	129
Tabel 4.3	Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dari Prasiklus ke Siklus I.....	131
Tabel 4.4	Hasil Observasi Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media <i>Pop Up</i> pada Siklus II.....	139
Tabel 4.5	Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dari Siklus I ke Siklus II.....	140
Tabel 4.6	Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II.....	141
Tabel 4.7	Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media <i>Pop Up</i> pada Prasiklus,Siklus I, dan Siklus II.....	143
Table 4.8	Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	144
Tabel 4.9	Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	145
Tabel 4.10	Pedoman Observasi Siswa Pada Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media <i>Pop Up</i>	150

Tabel 4.11	Pedoman Observasi Guru Pada Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media <i>Pop Up</i>	151
Tabel 4.12	Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Unsur-unsur Cerita Pendek.....	152
Tabel 4.13	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	153
Tabel 4.14	Kriteria Keberhasilan Kereampilan Menulis Cerita Pendek.....	154

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	100
Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I.....	128
Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I.....	132
Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas III pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	141
Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas III pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan Ketuntasan dalam Persen.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Lampiran Cerita Pendek	160
Lampiran 2	Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I Siswa Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.....	162
Lampiran 3	Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I Siswa Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.....	163
Lampiran 4	Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II Siswa Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng...	164
Lampiran 5	Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Cerita pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.....	165
Lampiran 6	Lembar Wawancara Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Tahap Prapenelitian.....	166
Lampiran 7	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Tahap Prapenelitian.....	167
Lampiran 8	Contoh Cerita Pendek Siswa Tahap Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II.....	168
Lampiran 9	Dokumentasi 1.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menulis sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar siswa dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran ini merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya, tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa tidak lepas dari kegiatan menulis. Keterampilan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan siswa tetapi pada kenyataannya pengajaran keterampilan membaca dan menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly, mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan agar dapat dimengerti oleh orang lain atau pembaca, oleh karena itu seorang penulis perlu mengetahui apa yang akan ditulis, apa tujuan menulis, untuk siapa hasil menulis, dan bagaimana caranya menulis. Terdapat

beberapa jenis tulisan yang menentukan siapa pembacanya, salah satu di antaranya adalah tulisan yang berupa cerita.

Salah satu jenis cerita adalah cerita pendek yang sering disingkat cerpen. Cerita pendek merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya.

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar atau latihan yang banyak dan teratur. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar, hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis dijenjang berikutnya. Pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Secara bahasa cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (Peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan qishah yang bentuk jamaknya adalah qishash. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah story, tale dan narrative yang berarti pula cerita. Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah al-Qashash mengandung beberapa arti yaitu al-Qashash bisa berarti mengikuti jejak. Hal ini berdasarkan firman Allah swt: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari"..Lalu keduanya kembali mengikuti jejak

mereka semula”. (Q. S. al-Kahfi: 64). Al-qashash berarti cerita-cerita yang dituturkan (kisah). Sebagaimana firman Allah swt: “Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran: 62). Al-Qashash juga bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan. Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah jejak, peristiwa, berita, cerita atau kisah yang mengandung ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, teguran atau peringatan yang baik.

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai: Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahannya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.

Sedangkan menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.

Dengan menggunakan beberapa contoh definisi kisah atau cerita tersebut di atas kita dapat melihat beberapa perbedaan pandangan mengenai kisah dari beberapa ahli. Perbedaan rumusan tentang definisi tersebut menggambarkan tentang titik tolak pandangan para ahli masing-masing dalam studi atau pembahasan tentang kisah. Bagaimanapun perbedaan tersebut terjadi, namun satu sama lain merupakan penyempurnaan bagi pemahaman tentang kisah itu sendiri. Oleh karena itu kisah dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula.

Demikianlah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian cerita. Tidak mudah memang memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut diatas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

Dalam mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa. Diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran efektif supaya siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis. Guru dapat melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat, untuk itu seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan pendekatan

pembelajaran menulis, cara mengembangkan kemampuan menulis siswa dan mengembangkan tulisan.

Didalam mengajar guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi kepada peserta didik. Seorang guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik. Mengajar merupakan proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, suatu usaha organisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada siswa .

Pengajaran yang penuh dinamika dalam mengaktifkan siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik dan berinovasi yang berkesinambungan. Media pembelajaran sangat ampuh untuk menarik minat siswa belajar dan mengetahui sesuatu. Media diperlukan karena belajar akan lebih baik apabila melibatkan banyak indera dan siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar siswa dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Menurut Soeparno, media merupakan suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Media bagi siswa bukan hanya dapat mengaktifkan indera pendengarannya dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga indera penglihatan, perasa dan sebagainya.

Media dan teknik pembelajaran menulis cerita yang baik belum banyak dilakukan di tingkat sekolah dasar, khususnya pembelajaran menulis cerita di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Kecamatan Kedungbanteng,

Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi di kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng diperoleh fakta bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah. Dari analisis awal terhadap cerita karya siswa, dapat dinyatakan bahwa: (1) tema kurang menarik, (2) cerita memakai sudut pandang orang pertama (tanpa menampilkan tokoh selain aku), (3) alur cerita maju secara sangat sederhana, (4) latar atau setting cerita kurang jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung, (5) memakai tokoh aku tanpa menampilkan tokoh lain dan penokohan tidak disajikan secara baik, (6) amanat cerita belum disajikan secara baik, dan (7) cerita menggunakan gaya penceritaan atau gaya bahasa yang belum sesuai, pemilihan, penggunaan, dan penempatan serta pemasangan kata-kata kurang tepat. cerita menggunakan gaya penceritaan atau gaya bahasa yang belum sesuai, pemilihan, penggunaan, dan penempatan serta pemasangan kata-kata kurang tepat.

Melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan di kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng maka diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis cerita pendek guru belum bisa menunjukkan dan menerapkan media pembelajaran yang tepat. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan, yang pada akhirnya siswa hanya mencontoh cerita pendek yang sudah ada. Bagi penulis cerita pendek pemula, sebaiknya guru membimbing siswa menulis cerita pendek dengan sabar dan telaten, mulai dari tahap memunculkan ide dan gagasan, pengembangan ide dan gagasan sampai kepada tahap menulis cerita pendek secara utuh. Guru juga belum pernah menerapkan media *pop up* oleh karena itu guru mencoba menggunakan media *pop up* untuk meningkatkan minat dan

memotifasi siswa untuk menulis cerita pendek serta membantu siswa dalam memunculkan ide pokok dan gagasan.

Berdasarkan hasil observasi tahap prapenelitian diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerita pendek guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, dan guru juga tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam pemunculan dan pengembangan ide dan gagasan. Pemunculan ide dan gagasan merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum menulis. Guru belum menggunakan media khususnya untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami, yang menyatakan bahwa pada tahap pramenulis, seorang penulis melakukan kegiatan beberapa hal, yaitu menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baik. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, media merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis cerita pendek. Media dalam pembelajaran akan lebih memudahkan siswa untuk menulis cerita pendek.

Minimnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis karangan cerita pendek. Siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis cerita pendek. Siswa merasa kegiatan menulis cerita pendek merupakan tugas yang berat

dan membosankan. Minat dan motivasi menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Berdasarkan kondisi pembelajaran menulis cerita pendek di kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng dapat dinyatakan bahwa (1) guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, (2) teknik pembelajaran kurang maksimal (terbukti guru tidak memberikan penjelasan secara rinci), (3) hasil cerita pendek karya siswa kurang bagus akibat dari kurangnya media dan teknik pembelajaran menulis cerita pendek secara memadai, hasil rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah yaitu 62,04 % dan jauh dari rata-rata ketuntasan klasikal minimal, dengan itu perhitungannya masih kurang dari 100 % dan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek siswa belum menghasilkan sebuah cerita pendek yang menarik untuk dibaca.

Alasan peneliti menggunakan media *pop up* adalah untuk mengetahui mengapa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek oleh sebab itu peneliti menggunakan media pembelajaran *pop up* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media *pop up* diharapkan bisa meningkatkan minat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Media *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi, Montanaro Ann(2015).

Media *pop up* belum pernah digunakan dalam kelas III dan kelas yang lain di MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Banyumas. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan media *pop up* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng sebagai

penelitian tindakan kelas. Penulis berharap penelitian ini dapat diterapkan dikelas-kelas yang lain. Penggunaan media *pop up* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menceritakan apa yang siswa amati didalam media *pop up* ke dalam bentuk cerita pendek. Siswa dapat merangkai cerita yang ada didalam media *pop up* menjadi bentuk kalimat yang runtut, maka akan menghasilkan cerita pendek yang baik. Media *pop up* juga dapat mengurangi rasa jenuh pada siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran menulis cereita pendek dengan aktif dan semangat.

B. Definisi Operasional.

Definisi dari “PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH NU 01 KEDUNGBANTENG”. Dapat didefinisasikan menjadi:

1. Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S. Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas, yang kemudian ditambah pe-an , sehingga menjadi kata peningkatan yang berarti kemajuan. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan,

peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kualitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Kuantitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan tertentu, dimana saat suatu usaha atau telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dari pencapain yang telah diharapkan.

2. Keterampilan.

Keterampilan merupakan suatu kemampuan didalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreativitas dalam mengerjakan mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan menurut para ahli:

a. Gordon

Menurut Gordon, keterampilan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan itu lebih mudah serta tepat. Pendapat ini lebih kearah pada aktivitas atau kegiatan yang memiliki sifat psikomotorik.

b. Dunette

Menurut Dunette, keterampilan merupakan pengetahuan yang didapat serta dikembangkan melalui latihan atau training serta pengalaman dengan melakukan berbagai tugas.

c. Nadler

Menurut Nadler, kata keterampilan ini harus dilakukan dengan praktek ialah sebagai pengembangan aktivitas.

d. Robbins

Menurut Robbins, menyatakan bahwa keterampilan ini dibedakan atas 4 kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) *Basic Literacy Skill* merupakan suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh tiap-tiap orang misalnya seperti menulis, membaca, mendengarkan, atau juga kemampuan dalam berhitung.
- 2) *Technical Skill* merupakan suatu keahlian yang didapat itu dengan melalui pembelajaran didalam bidang teknik handphone, serta lain sebagainya.
- 3) *Inetpersonal Skill* merupakan suatu keahlian tiap-tiap orang dalam melakukan komunikasi antar sesama, contohnya seperti mengemukakan pendapat serta bekerja bersama dalam tim.
- 4) *Problem Solving* merupakan suatu keahlian seseorang didalam memecahkan sebuah masalah menggunakan logikanya.

Keterampilan merupakan suatu kemampuan didalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut

menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan yang dilakukan. Keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita pendek.

3. Menulis.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada media kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena dan pensil.

Pengertian menulis menurut para ahli.

a. Djuharie

Menurut Djuharie, menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih.

b. Pranoto

Menurut Pranoto, menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

c. Gebhardt dan Dawn Rodrigues

Menurut Gebhardt, *writing is one of the most important things you do in college*. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah.

d. Asma Nadia.

Menurut Asma Nadia, menulis adalah jalan terbaik untuk berbicara dan menyampaikan protes kepada puluhan ribu orang, bahkan, ratusan ribu orang.

Menulis cerita pendek merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar dalam salah satu bentuk manifestasi berupa karya sastra prosa. Menulis cerita pendek juga disebut karya yang bersifat fiktif-imajinatif. Menulis cerita pendek adalah juga merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan berisi cerita yang mencakup tema, tokoh, alur, setting cerita, amanat, dan gaya penceritaan.

4. Cerita Pendek

Secara bahasa cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (Peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai: Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah

kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahnya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.

Sedangkan menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.

Dengan menggunakan beberapa contoh definisi kisah atau cerita tersebut di atas kita dapat melihat beberapa perbedaan pandangan mengenai kisah dari beberapa ahli. Perbedaan rumusan tentang definisi tersebut menggambarkan tentang titik tolak pandangan para ahli masing-masing dalam studi atau pembahasan tentang kisah. Bagaimanapun perbedaan tersebut terjadi, namun satu sama lain merupakan penyempurnaan bagi pemahaman tentang kisah itu sendiri. Oleh karena itu kisah dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula.

Demikianlah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian cerita. Tidak mudah memang memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepele atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang

benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

Cerita adalah suatu peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada beberapa definisi dari cerita yaitu:

- a. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).
- b. Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).
- c. Cerita adalah lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam hidup (sandiwara, wayang, dan sebagainya).
- d. Cerita adalah omong kosong cerita (yang tidak benar).

Cerita pendek merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau nyata (non fiksi) atau rekaan atau tidak nyata (fiksi) dan dikemas dengan padat.

5. Menggunakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggunakan adalah memakai (alat, perkakas); mengambil manfaatnya; melakukan sesuatu dengan. Menggunakan adalah siswa dalam menulis cerita pendek memakai media yang sesuai dengan melihat dan trampil dan menulis cerita pendek.

6. Media

Media merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran, dikatakan demikian karena didalam media pengajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik sedangkan pesan yang dikirimkan biasanya informasi atas keterangan dari pengirim pesan. Istilah “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara dan penghantar. Media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Pendapat lain mengatakan arti media adalah segala bentuk saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media dapat pula didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Pengertian media dapat lebih dipahami dengan merujuk pada beberapa pendapat para ahli, diantaranya sebagai berikut:

a. Syaiful Bahri Djamarah

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Pengertian media adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.

b. Arif S.Sadirman

Menurut Arif S.Sadirman, pengertian media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar.

c. Ahmad Rohani

Menurut Ahmad Rohani, media adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi.

d. Leslie J Briggs

Menurut Leslie J Briggs, arti media adalah suatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi. Media dapat berupa video, gambar, buku, televisi, dan lain sebagainya.

7. *Pop Up*.

Pop Up berasal dari bahasa Inggris yang berarti “muncul keluar” sedangkan *pop up* dapat diartikan sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar 3 dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah pada sebuah benda yang muncul dari dalam buku.

Pengertian *pop up* menurut beberapa ahli:

a. Ann Montanaro.

Menurut Ann Montanaro, *pop up* mirip dengan origami dimana kedua seni ini menggunakan teknik melipat kertas. Buku *pop up* memiliki kelebihan tersendiri dari media lainnya seperti menampilkan bentuk yang dibuat melipat dan memiliki dimensi.

b. Dzuanda.

Menurut Dzuanda, buku *pop up* yakni sebuah buku yang mempunyai bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

c. Joko Muktiono.

Menurut Joko Muktiono, buku *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memb

eri efek yang menakjubkan.

Kesimpulannya bahwa *pop up* merupakan sebuah media yang memiliki unsur tiga dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop up* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Media *pop up* cocok digunakan sebagai alat peraga di MI. Proses pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* akan jauh lebih menyenangkan, karena tampilan *pop up* menarik. Media *pop up* yang digunakan adalah media *pop up* para hewan yang memiliki unsur 3 dimensi, tampilan gambar menarik disertai cerita dan dapat bergerak berubah bentuk ketika halamannya dibuka.

8. Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.

Siswa Kelas III merupakan siswa kelas III dari MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng yang berjumlah 27 anak, dengan wali kelasnya bapak Drs. Tholchatusyarif, M.Pd sebagai obyek penelitian. Siswa ini belajar di Madrasah Ibtidaiyah, yang dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ullama yang berada di Desa Kedungbanteng, Dusun Kedung Lemah RT 02 RW 01. Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah sebagai tempat dan obyek yang akan diteliti.

Maksud dari judul penelitian “PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MEDIA *POP UP* UNTUK SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 01 KEDUNGBANTENG”, yaitu cara meningkatkan kemampuan untuk menulis cerita pendek pada siswa MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.

Peningkatan Keterampilan dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui karangan sederhana dilihat dari hasil penilaian harian yang masih di bawah KKM, maka untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, peneliti menggunakan media *pop up* untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita pendek.

C. Rumusan Masalah.

1. Apakah dengan menggunakan media *pop up* pada siswa kelas III di MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas ?
2. Bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up* pada siswa kelas III di MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah pembahasan mengenai rumusan dalam kalimat penelitian yang menunjukkan hasil yang didapatkan setelah proses penelitian terselesaikan. Pembuatan penulisan dalam tujuan penulisan ini didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan pada latar belakang. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pada siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Kedungbanteng, Banyumas. Jawa Tengah

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi untuk penelitian keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pembelajaran berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
- 2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek.
- 3) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

b. Manfaat Bagi Guru:

- 1) Memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan.
- 2) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.
- 3) Mengembangkan keterampilan guru kelas khususnya dalam menerapkan penggunaan media *pop up* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.
- 4) Guru dapat mengetahui media yang efektif digunakan untuk membuat cerita pendek.

c. Manfaat Bagi Sekolah:

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- 2) Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3) Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up*.

d. Manfaat Bagi Peneliti:

- 1) Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang penggunaan media *pop up* dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek.
- 2) Memberikan informasi selanjutnya tentang keefektifan penggunaan media *pop up* pada pembelajaran menulis cerita pendek.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Definisi Operasional
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Hasil Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

- A. Kajian Pustaka
- B. Kerangka Berfikir

- C. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Tempat dan Waktu
- B. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- C. Subyek Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Uji Validasi Data
- G. Teknik Analisa Data
- H. Indikator Kinerja Peneliti
- I. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Tempat Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan
- D. Instrumen Penelitian
- E. Kriteria Keberhasilan

BAB V KESIMPULAN

- A. Simpulan
- B. Saran
- C. Keterbatasan Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Peningkatan

a. Pengertian Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S. Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas yang kemudian ditambah dengan imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata peningkatan yang berarti kemajuan. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Dalam membahas tentang mutu pendidikan terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan pendidikan banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis

tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM).

b. Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Menurut pendapat dari Sudarwan Danim untuk meningkatkan mutu sekolah melibatkan lima faktor yang dominan:

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Siswa pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali

sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .

- 3) Guru melibatkan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- 4) Kurikulum adanya kurikulum yang ajeg atau tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- 5) Jaring kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/ instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka dilingkungan mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik

c. **Unsur-unsur yang Terlibat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah**

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan seperti yang ada dibawah ini:

1) **Pendekatan Mikro Pendidikan:**

Peningkatan mikro pendidikan adalah pendekatan terhadap suatu pendidikan dengan *indicator* kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Elemen-elemen mikro antara lain:

- (a) Kualitas manajemen
- (b) Pemberdayaan satuan pendidikan
- (c) Profesionalisme dan ketenagaan
- (d) Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan proses ini menampilkan hasil belajar hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

2) **Pendekatan Makro Pendidikan:**

Pendekatan makro pendidikan adalah kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- a) Standarisasi pengembangan kurikulum
- b) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- c) Standar mutu
- d) Kemampuan bersaing.

Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yang digambarkan dalam dua bagan bahwa pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu input sumber, proses pendidikan, hasil pendidikan, Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

3) **Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah**

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality* dan *Equity*) mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- (a) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.

- (b) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui *double shift* (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh).
- (c) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- (d) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- (e) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- (f) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan seperti kepemimpinan sekolah Kaizen Sudarwan Danim yang menyarankan:

- (a) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan.

- (b) Menggabungkan aspek–aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen.
- (c) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan.
- (d) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah.
- (e) Membangun hubungan antar pribadi yang kuat.
- (f) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif.
- (g) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan.
- (h) Bangga dan menghargai prestasi kerja.
- (i) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kualitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Kuantitas adalah menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan tertentu. Saat suatu usaha atau telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dari pencapain yang telah diharapkan.

Peningkatan dapat pula menaikkan derajat sesuatu atau seseorang serta dapat pula mempertinggi dan memperhebat. Peningkatan yang memiliki arti menaikkan derajat adalah dalam penggunaannya dalam kalimat “Peningkatan jabatan dari staff menjadi kepala bagian”. Peningkatan yang berarti mempertinggi, contoh penggunaan kalimatnya adalah seperti “Peningkatan standar kepuasan pelanggan sangat membebani produsen”. Peningkatan yang berarti memperhebat, contoh kalimatnya adalah “Perusahaan itu sedang gencar-gencarnya melakukan peningkatan teknologi agar keuntungan yang didapat lebih banyak”. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis cerita pendek agar prestasi siswa meningkat.

2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek.

a. Keterampilan

1) Pengertian Keterampilan

Akbar Sutawijaya, dkk menyatakan bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau kecekatan adalah kepandaian melakukan pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tindak dapat dikatakan terampil. Menurut W.J.S Purwadarminto, keterampilan adalah kecekatan kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang

dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Pengertian keterampilan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna. Sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut adalah suatu kemampuan didalam menggunakan

Keterampilan merupakan suatu kemampuan didalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

2) Pengertian Keterampilan menurut para ahli:

a) Gordon

Menurut Gordon, Keterampilan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan itu lebih mudah serta tepat. Pendapat ini lebih kearah pada aktivitas atau kegiatan yang memiliki sifat psikomotorik.

b) Dunette

Menurut Dunette, Keterampilan merupakan pengetahuan yang didapat serta dikembangkan dengan melalui latihan atau training serta pengalaman dengan melakukan berbagai tugas.

c) Nadler

Menurut Nadler, kata keterampilan ini harus dilakukan dengan praktek ialah sebagai pengembangan aktivitas.

d) Robbins

Menurut Robbins, menyatakan bahwa keterampilan ini dibedakan atas 4 kategori, yakni sebagai berikut:

- (1) *Basic Literacy Skill* merupakan suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh tiap-tiap orang misalnya seperti menulis, membaca, mendengarkan, atau juga kemampuan dalam berhitung.
- (2) *Technical Skill* merupakan suatu keahlian yang didapat itu dengan melalui pembelajaran didalam bidang teknik handphone, serta lain sebagainya.
- (3) *Inetrpersonal Skill* merupakan suatu keahlian tiap-tiap orang dalam melakukan komunikasi antar sesama, contohnya seperti mengemukakan pendapat serta bekerja bersama dalam tim.
- (4) *Problem Solving* merupakan sustu keahlian seseorang didalam memecahkan sebuah masalah menggunakan logikanya.

3) Macam-Macam Keterampilan

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, sebagai berikut:

a) Keterampilan menyimak,

- b) Keterampilan berbicara,
- c) Keterampilan membaca, dan
- d) Keterampilan menulis.

Setiap keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang erat sekali dengan keterampilan berbahasa yang lain dan masing-masing saling mendukung dalam proses pemerolehannya.

- a) Keterampilan menyimak

Proses menyimak merupakan mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara yang didengar menjadi makna yang dapat diterima. Proses menyimak ini terdiri dari tiga langkah yaitu: (1) menerima masukan yang didengar, (2) melihatkan diri terhadap masukan yang didengar, dan (3) menginterpretasikan dan berinteraksi dengan masukan yang didengar.

- b) Keterampilan Berbicara.

Komunikasi secara lisan adalah modal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa lancar berkomunikasi lisan atau dengan kata lain terampil dalam berbicara, siswa bisa dengan mudah mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada mitra bicara yaitu guru atau siswa lain sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi perpindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain

c) Keterampilan Membaca

Menurut Saleh Abbas, menyebutkan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca. Budaya senang membaca ini harus diajarkan oleh guru di bangku Sekolah Dasar. Menurut Akhmad Rofi'udin dan Daryati Zuchdi menyebutkan era yang bisa ditempuh untuk mengajak anak mengakrabi buku yaitu: (1) menciptakan lingkungan yang menyenangkan, (2) memperkenalkan buku yang baru, (3) pilih waktu yang tepat, (4) berkesempatan untuk merespon isi buku, (5) berikan bimbingan dalam memahami bacaan, (6) berikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil membaca, dan (7) gunakan waktu dan cara yang bervariasi.

Jika seseorang gemar dan memiliki minat baca yang tinggi, dia akan memiliki banyak kosakata dan bisa dikembangkan dalam praktek keterampilan berbicara. Melalui membaca seseorang akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

d) Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar),. Dari keterampilan-keterampilan tersebut, siswa bisa mengungkapkan

pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis. Menurut Murray juga menyatakan, menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali.

b. Menulis

1) Pengertian Menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktifitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampain pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Hasil dari kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Hal ini bisa dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Menurut Suparno dan Yunus menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan juga mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang- lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang

lain dapat membaca lambang- lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Menulis juga membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Menulis cerita adalah kecakapan berbahasa seseorang untuk menuangkan pikiran, perasaan dan pengalaman yang dimiliki untuk dituangkan dalam bahasa tulis yang bersumber dari kejadian nyata ataupun imajinasi untuk dapat dinikmati oleh pembaca.

Pengertian menulis menurut beberapa ahli

a) Djuharie

Menurut Djuharie, menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih.

b) Ebo

Menulis cerita pendek merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar dalam salah satu bentuk manifestasi berupa karya sastra prosa. Karya yang bersifat fiktif-imajinatif. Menulis cerita pendek adalah juga merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan berisi cerita

yang mencakup tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan gaya penceritaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, dan tulisan yang bermakna, atau kegiatan menuangkan ide atau gagasan, dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspesif dan produktif. Keterampilan menulis juga harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

2) **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya. Pengajaran menulis di sekolah diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan pertama, agar siswa bisa menggunakan karangan untuk memenuhi beberapa keperluan. Tercapai tujuan ini, perlu adanya kegiatan pengajaran mengarang yang diarahkan kepada pembahasan berbagai model karangan, seperti karangan informatif, persuatif, imajinatif, dan naratif.

Karangan informatif berguna menyampaikan pengetahuan, pesan, instruksi atau ide. Karangan informatif ini tersaring oleh impresi pemahaman,

dan perasaan penulis. Karangan informatif bisa berupa konsep atau hubungan termasuk hipotesis baru dan generalisasi. Karangan persuatif berguna untuk mempengaruhi orang lain agar menerima suatu pendapat atau berbuat sesuatu seperti yang penulis kehendaki. Dalam membuat karangan persuatif, penulisan belajar mendukung pendapatnya dengan menggunakan sejumlah informasi, fakta, contoh perbandingan, statistik, anekdot, dan sebagainya. Dalam menyusun karangan persuatif, penulis juga belajar berfikir kritis, analitis seperti analisis, sintetis, dan evaluasi.

Karangan imajinatif naratif berguna untuk menyatakan pandangan penulis terhadap kehidupan lingkungannya sesuai dengan interpretasinya. Karangan ini bisa berupa fakta atau fantasi. Dalam membuat karangan macam ini penulis belajar mengamati orang, benda, dan tempat. Dalam membuat karangan ini penulis juga belajar memahami emosi dan tindakan.

Tujuan mengarang yang kedua, agar siswa bisa melakukan kegiatan dalam proses penelitian. Kegiatan dalam proses menulis ini meliputi pengumpulan bahan, penyusunan bahan, mencari hubungan antar ide, menulis draft, mengedit, dan merevisi. Tujuan yang ketiga, agar siswa menguasai bentuk bahasa tulis, yang meliputi konvensi penggunaan bahasa dan mekanik. Sedangkan tujuan yang keempat, adalah agar siswa memahami peran bahasa tulis dalam berkomunikasi antar perseorangan, dan merekam kehidupan serta dapat meningkatkan diri penulis.

Melihat besarnya tujuan dan manfaat kemampuan mengarang ini, baik bagi kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bagi perkembangan berfikir, maka mudah sewajarnya kalau menulis

diangkat sebagai salah satu pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk. keuntungan yang dapat dipetik dari menulis yaitu:

- 4 Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- 5 Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
- 6 Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 7 Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 8 Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif.
- 9 Dengan menuliskan di atas, kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 10 Tugas menulis mengenali suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- 11 Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Henry Guntur Tarigan, tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Berdasarkan batasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuatif.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

Hugo Hartig, tujuan menulis meliputi:

- a) Tujuan penugasan yaitu menulis karena ditugaskan bukan kemauan sendiri.
- b) Tujuan altruistik yaitu untuk menyenangkan pembaca.
- c) Tujuan persuatif, yaitu menyakini pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan.
- d) Tujuan informasional, yaitu memberi informasi kepada pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri, yaitu memperkenalkan diri sendiri sebagai pengarang kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif, yaitu mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah, yaitu mencerminkan serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

3) **Manfaat Menulis**

Suparno dan Mohammad Yunus mengemukakan beberapa manfaat dari menulis antara lain:

- a) Meningkatkan kecerdasan.
- b) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas siswa.
- c) Penumbuhan keberanian.
- d) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Bernerd Percy melalui Nursito, mengungkapkan sekurang-kurangnya ada enam manfaat menulis adalah sebagai berikut:

- a) Sarana pengungkapan diri.
- b) Sarana untuk memahami sesuatu.
- c) Sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri.
- d) Sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling.
- e) Sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat.
- f) Sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mempergunakan bahasa.

Sabarti Akhadiah, mengungkapkan, manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- a) Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
- b) Penulis dapat berlatih mengembangkan berbagai gagasan.
- c) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d) Penulis dapat berlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis sertamengekspresikan secara tersurat.

- e) Penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- f) Penulis lebih mudah memecahkan permasalahannya.
- g) Penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- h) Penulis menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Menurut Morsey, mengungkapkan, manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut tergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

Hal tersebut, penulis tidak cukup menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Penulis juga dituntut mampu menyerap, mencari, meyakinkan pembaca, melaporkan, serta menguasai informasi berkaitan dengan topik yang ditulis. Penulis pun hendaknya memiliki kreativitas dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta pengungkapkannya secara tersurat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis mengandung banyak manfaat yaitu bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang.

4) **Fungsi Menulis**

Fungsi menulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya. Para ahli bahasa juga telah membagi kembali tentang fungsi

menulis. Rusyana, menungkapkan, fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan perannya dalam menulis cerita.

a) Fungsi menulis dilihat dari segi kegunaan dapat dijelaskan seperti berikut:

- (1) Melukiskan: dalam tulisan itu penulis menggambarkan, atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau dideskripsikan penulisnya.
- (2) Memberi petunjuk: dalam tulisan ini penulis memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu.
- (3) Memerintahkan: penulis memberi perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca memenuhi keinginan penulis.
- (4) Mengingat: penulis mencatat peristiwa, keadaan, keterangan, dengan tujuan mengingat atau hal-hal penting itu tidak terlupakan.
- (5) Berkorespondensi: dalam tulisan ini penulis melakukan surat-menyurat dengan orang lain,

b) Fungsi menulis dilihat dari segi peran dapat diperjelaskan seperti berikut:

- (1) Fungsi penataan: pada waktu menulis terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan penataan terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkan tulisan itu, maka pikiran, gagasan, dan lain-lain diwujudkan secara tersusun.

- (2) Fungsi pengawetan: hal-hal yang kita tulis biasanya kita simpan untuk dibaca kembali pada saat yang lain baik oleh para penulis sendiri maupun oleh orang lain.
- (3) Fungsi penciptaan: menulis cerita berarti menciptakan sesuatu yang baru diantara gagasan, pikiran, pendapat, atau imajinasi itu mungkin tidak ada sebelumnya atau tidak demikian susunannya.
- (4) Fungsi penyampaian: gagasan, pikiran, imajinasi, itu yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tulisan dapat dibaca atau disampaikan kepada yang lain.

5) **Langkah-langkah Menulis**

Sesuatu yang berhubungan dengan menulis cerita antara lain kemampuan menyusun isi karangan atau tulisan, kemampuan menulis paragraf, kemampuan memilih kata atau diksi, kemampuan tata bahasa, dan kemampuan menggunakan ejaan.

a) Kemampuan Menyusun Isi Karangan.

W.J.S. Poerwadarminta, menyatakan bahwa kalimat dalam karangan harus jelas dan terang. Isi karangan itu juga mudah dipahami oleh pembaca. Jelas dan terang merupakan syarat yang utama bagi penuturan atau kalimat didalam karangan. Penuturan harus jelas maksudnya, tidak samar-samar sehingga segala sesuatu yang dituturkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca. Selain jelas, terang juga tidak meragukan, tidak mendua arti serta tidak pula menimbulkan salah paham. Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan samar atau gelap isi karangan. (W.J.S. Poerwadarminta) seperti berikut.

- (1) Ketepatan bahwa tulisan dapat menyampaikan butir-butir yang menyalahi tata tertib dan tata bahasa: pelanggaran tata bahasa yang sekecil-kecilnya mungkin hanya menimbulkan keraguan tetapi pelanggaran yang besar akan melenyapkan maksud atau isi karangan.
- (2) Memakai ungkapan kata yang kurang tepat; penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak tepat, tidak pada tempatnya, tidak lazim, atau tidak sewajarnya sudah tentu akan menimbulkan kesamaran maksud atau isi atau sekurang-kurangnya terasa aneh;
- (3) Penghematan penuturan atau kalimat secara berlebihan.
- (4) Kurang dan lebih apabila penuturan jadi samar atau gelap karena kurang lengkap.
- (5) Terlampau banyak kata.

b) Kemampuan Menyusun Paragraf

A. Widyamartaya, menyatakan bahwa paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengembangkan suatu gagasan dan menambahkan bila ditinjau dari kalimat-kalimatnya sebuah paragraf terdiri dari satu kalimat utama menyampaikan pikiran utama pendukung atau pikiran penjelasan. A. Widyamartaya (1993: 38), menyatakan bahwa asas-asas paragraf yang baik, sebagai berikut:

- (1) Kejelasan berarti sifat tidak samar-samar sehingga tiap butir fakta atau pendapat yang dikemukakan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca dan kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah

dipahami, melainkan juga bahwa tulisan itu tidak mungkin disalah tafsirkan.

- (2) Keringkasan tidaklah berarti tulisan harus pendek atau singkat melainkan bahwa tulisan itu tidak boros kata, tidak berlebihan dengan ungkapan, tidak mengulang-ngulang butir ide yang sama, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan.
- (3) Pengetahuan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan penulis dan ketepatan juga meliputi ketepatan mentaati aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, peristilahan, dan kelaziman bahasa.
- (4) Kesatupaduan bahwa segala sesuatu yang disajikan dalam tulisan harus berkisar pada suatu gagasan pokok atau pikiran utama tulisan dan segala yang disajikan harus bergayutan dan relevan dengan gagasan pokok atau pikiran utama yang hendak dibingkiskan kepada pembaca.
- (5) Harkat adalah asas yang menghendaki agar tulisan benar-benar berbobot dan berisi.

c) Kemampuan Memilih Kata atau Diksi

Penulis biasanya disediakan bahan kata yang cukup banyak. Bahasa boleh dikatakan lebih dari cukup, sehingga kadang-kadang agak sukar memilihnya. Seorang penulis akan mencari kata yang terbaik untuk menyampaikan sesuatu dalam tulisannya. A. Widyamartaya, menyatakan bahwa, kata dikatakan terbaik apabila tepat arti dan

tempatnya, seksama dengan apa yang akan dikatakan, dan lazim dikatakan dalam bahasa umum. Jadi tepat arti dan tempat, seksama dan lazim merupakan pedoman untuk memilih dalam menulis. Penulis terkadang menggunakan kata yang tepat dan seksama tetapi kurang lazim. Lebih baik menggunakan kata yang lazim meskipun kurang tepat. Jadi dalam tulisan, ketepatan kata lebih diutamakan daripada ketepatan dan keseksamaan.

d) Penggunaan Tata Bahasa

Aspek tata bahasa yang diperhatikan dalam penyusunan paragraf atau menulis, menurut Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdiknas Republik Indonesia (2008: 41-54) antara lain:

- (1) Penulisan huruf: huruf besar dan huruf miring.
- (2) Penulisan kata: penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan partikel, dan angka.
- (3) Penulisan unsur serapan dari bahasa asing yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia dan sebagian lagi belum sepenuhnya diserap ke dalam Bahasa Indonesia.
- (4) Tanda baca: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (_), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurang (-), tanda petik (“...”), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat (,).
- (5) Pembentukan kata.
- (6) Penyusunan kalimat, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat melukiskan ide persis seperti yang dimaksud penulis.

e) Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kemampuan yang dituntut dalam menggunakan ejaan menulis antara lain: kemampuan menggunakan (tanda baca), penulisan kata, pemakaian huruf besar. Pembahasan mengenai tata baca sudah dibahas diatas pada bagian kemampuan tata bahasa. Adapun pembahasan mengenai penulisan kata dan penulisan huruf besar sebagai berikut:

- (1) Penulisan kata: bentuk dasar yang merupakan gabungan kata yang' Sekaligus meliputi awalan dan akhiran, maka penulisannya. Dirangkai (contoh: "beritahu" berubah menjadi"memberitahukan"), gabungan kata yang lazimnya disebut kata majemuk, termasuk istilah-istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah, kecuali sudah dianggap satu kata, baru ditulis. Serangkai (contoh: Duta Besar dan Matahari), dan penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan tiga cara. Menggunakan angka Romawi, angka Arab, atau memakai huruf (contoh: Abad XXI, Abad ke-20, dan Abad kedua puluh).
- (2) Penulisan huruf kapital: dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung dan dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, nama bangsa, suku, dan bahasa, nama tahun, bulan, hari, peristiwa sejarah, nama resmi badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, dokumentasi resmi, nama buku, surat kabar, judul karangan, hubungan kekerabatan seperti Bapak dan Ibu.

6) **Proses Menulis**

Aktivitas menulis melalui beberapa tahapan, yaitu pramenulis, penulisan, revisi, dan tahap pelaporan. Keempat tahapan menulis tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

a) **Pramenulis**

Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide, judul karangan, menemukan tujuan, memilih jenis tulisan, dan mengumpulkan bahan tulisan. Ide tulisan dapat bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, dan sebagainya.

b) **Penulisan**

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya paragraf-paragraf itu dirangkai menjadi satu karangan yang utuh. Pada tahap ini diperlukan pula berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan, seperti ejaan, tanda baca, kalimat efektif, diksi, dan paragraf.

c) **Merevisi**

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek-aspek struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi sistematika dan penalaran. Aspek kebahasaan ini meliputi pilihan kata, struktur, ejaan, dan tanda baca. Tahap revisi masih dimungkinkan perubahan judul karangan apabila judul tidak sesuai dengan karangan.

d) Melaporkan

Pada tahap melaporkan, penulis melaporkan hasil tulisan dalam bentuk cerita atau tulisan tangan. Proses menulis dalam penelitian ini ada beberapa tahap, yaitu (1) pramenulis: siswa membaca cerita, (2) penulisan: siswa menceritakan kembali secara tertulis, (3) revisi: siswa mengecek hasil tulisan, (4) melaporkan tulisan kepada guru.

7) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis.**

Keberhasilan pembelajaran menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru, siswa, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan. Guru menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga teknik ceramah dengan memberikan contoh secara lisan masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis, hendaknya guru menggunakan teknik yang menarik.

Hasil tulisan siswa yang rendah dikarenakan kurangnya minat siswa dalam menulis, kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan ide yang akan disampaikan, dan kecenderungan siswa ingin menghasilkan tulisan yang panjang tanpa memperhatikan kaidah penulisan. Untuk mengatasi hal tersebut siswa perlu mendapatkan pembelajaran keterampilan menulis secara rutin, seimbang, terpadu, tematis, dan berkesinambungan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil karangan siswa, yaitu ketidaktepatan pemilihan materi, media, dan evaluasi dalam pembelajaran menulis. Pengembangan bahan ajar menulis dengan berpedoman pada buku paket dan buku pegangan guru merupakan pengembangan yang biasa

digunakan guru untuk mengajar. Guru dapat menggunakan kedua bahan ajar tersebut sepanjang dapat menunjang pencapaian kompetensi dasar pembelajaran menulis. Guru dapat menggunakan objek yang ada di sekitar siswa maupun sumber dari pembelajaran mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran menulis, tampaknya masih sedikit guru yang menggunakan media dalam mengajarkan keterampilan menulis. Sebaiknya guru menciptakan berbagai macam media yang digunakan untuk menggairahkan pembelajaran menulis. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa yaitu dengan menggunakan media *pop up*.

Faktor evaluasi pembelajaran menulis sering juga difokuskan pada menulis tanpa memperhatikan kriteria penilaian yang baik, sehingga hasil penilaian cenderung subjektif. Guru harus menggunakan alat evaluasi yang tepat guna dan berdaya guna. Keenam faktor tersebut ada satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan menulis, yaitu faktor lingkungan. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan memadai dapat menyebabkan minat belajar siswa kurang. Guru juga harus memperhatikan hal tersebut berguna meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

c. Cerita

1) Pengertian Cerita

Secara bahasa cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (Peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang

hanya rekaan belaka). Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan qishah yang bentuk jamaknya adalah qishash. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah story, tale dan narrative yang berarti pula cerita. Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah al-Qashash mengandung beberapa arti yaitu al-Qashash bisa berarti mengikuti jejak. Hal ini berdasarkan firman Allah swt: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula". (Q. S. al-Kahfi: 64). "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak (Q. S. al-Qashash: 11) Al-qashash berarti pula cerita-cerita yang dituturkan (kisah). Sebagaimana firman Allah swt: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Ali Imran: 62). "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu".(Q. S. al-Qashash 25). Al-Qashash juga bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan. Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah jejak, peristiwa, berita, cerita atau kisah yang mengandung ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, teguran atau peringatan yang baik.

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai: Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahannya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.

Sedangkan menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.

Dengan menggunakan beberapa contoh definisi kisah atau cerita tersebut di atas kita dapat melihat beberapa perbedaan pandangan mengenai kisah dari beberapa ahli. Perbedaan rumusan tentang definisi tersebut menggambarkan tentang titik tolak pandangan para ahli masing-masing dalam studi atau pembahasan tentang kisah. Bagaimanapun perbedaan tersebut terjadi, namun satu sama lain merupakan penyempurnaan bagi pemahaman tentang kisah itu sendiri. Oleh karena itu kisah dapat dipelajari

dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula.

Demikianlah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian cerita. Tidak mudah memang memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepele atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, baik yang sungguh-sungguh terjadi (fiksi) maupun yang hanya rekaan belaka (nonfiksi). Menurut Sa'id Mursy cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, karena kehidupannya terfokus pada masa kini. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada anak, sehingga dapat memotivasi

anak untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan Rasulullah sering menjadikan cerita sebagai penyampaian yang menarik sehingga menimbulkan minat di kalangan sahabatnya. Bercerita adalah menyampaikan peristiwa atau kejadian dengan kata-kata, obyek, dan bunyi. Bercerita biasanya juga dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang disekitarnya. Bercerita merupakan cara komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan Al-Qur'an pun berisi banyak sekali cerita-cerita yang sebagian di ulang-ulang dengan gaya bahasa yang berbeda. Allah sendiri sesungguhnya telah mengenalkan model bercerita kepada Rosululloh, sebagaimana firman-Nya: Dan semua kisah dari Rosul-rosul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, ..." (QS. Hud : 120) Sehingga Rosululloh pun juga banyak menggunakan cara bercerita dalam menyampaikan ajaran Islam dan dalam memberikan pelajaran pada sahabat-sahabatnya. Karena bercerita dianggap lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarnya serta lebih menarik perhatian mereka.

2) **Macam-macam Cerita**

Macam-macam cerita berdasarkan isi cerita antara lain:

- (a) Cerita mengenai hewan, adalah cerita yang bertokoh utamakan hewan/binatang atau benda-benda mati. Hewan-hewan tersebut diceritakan bisa berjalan, berpakaian, berjalan, dan berkelakuan layaknya manusia.
- (b) Cerita kehidupan sehari-hari atau nyata, menampilkan tokoh-tokoh simpatis yang menimbulkan empati dari anak-anak. Topik yang bisa diangkat seperti cerita sejarah, cinta, dan persahabatan.

- (c) Cerita petualangan fantasi, adalah gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangan seakan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari, segalanya bisa terjadi, suatu permainan bisa menjadi nyata, atau sebuah perahu yang membawa anak ke suatu pulau impian.
- (d) Cerita tradisional, meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, cerita tentang monster, dan *fable*. Cerita ini menampilkan pola-pola bercerita, kaya akan bahasa, dan elemen-elemen fantasi. *Setting* bisa cerita nyata maupun fiksi.

3) **Manfaat Cerita**

Dengan bercerita ada banyak manfaat yang bisa di ambil bagi anak, antara lain yaitu:

- (a) Untuk meningkatkan keterampilan bicara. Dengan bercerita, anak mengkomunikasikan suatu pesan kepada orang lain. Sehingga lambat laun akan menumbuhkan keberanian anak dalam berbicara, bertanya, dan mengungkapkan pendapat.
- (b) Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berkomunikasi pada seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Melalui cerita anak akan mengenal beragam kosakata, istilah, ungkapan, serta struktur kalimat yang akan meningkatkan kemampuan berbahasanya.
- (c) Untuk menambah wawasan. Cerita mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga informasi tersebut dapat diserap dengan lebih efektif. Anak pun dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya melalui penyampaian yang lebih mudah dipahami.

- (d) Untuk meningkatkan kemampuan *problem solving*. Selain dari pengalaman langsung, anak juga dapat belajar dari cerita. Cerita dapat membuat anak belajar berbagai kejadian, memahami karakter tokoh, serta sebab akibat. Hal tersebut dapat memperluas pengetahuan serta mempertajam logika anak, sehingga anak dapat mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan usianya.
- (e) Untuk merangsang imajinasi dan kreativitas. Cerita memiliki ruang imajinasi yang lebih luas. Imajinasi-imajinasi dalam cerita itulah yang dapat memancing imajinasi anak. Sehingga pengembangan daya imajinasi ini penting sebagai dasar pengembangan kreativitas anak.
- (f) Untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Karakter di dalam cerita dapat membawakan beragam emosi sesuai dengan jalan cerita. Melalui karakter dalam cerita, anak dapat mengetahui apa saja yang dimaksud sedih, gembira, marah, takut, bingung, serta penyebab mengapa orang merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi tertentu.
- (g) Untuk memperkenalkan nilai-nilai moral. Dalam cerita biasanya akan disisipkan nilai-nilai moral. Melalui cerita, pesan moral disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa atau mengintimidasi, serta sesuai dengan tahapan perkembangan dan pemahaman anak.

4) **Jenis-jenis Cerita**

Berdasarkan ciri-cirinya, cerita dibagi menjadi 2, yaitu:

(a) Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis- jenis cerita lama menurut Desy (Taningsih, 2006: 7) adalah sebagai berikut:

(1) Cerita

Cerita adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayalan. Macam- macam cerita adalah sebagai berikut;

(i) Mite atau Mitos

Mite adalah cerita atau cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

(ii) Legenda

Legenda adalah cerita tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

(iii) Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia. Berikut fabel yang berkaitan dengan media *pop up*.

Singa Raja Hutan Yang Baik Hati

Di sebuah hutan yang amat luas, ada sekelompok binatang. Binatang-binatang itu mempunyai raja, yaitu singa. Raja hutan biasanya sombong, apa yang diperintahkan pasti akan dipenuhi rakyatnya, tapi ada raja

hutan yang baik dan tidak sombong. Dia suka menolong pihak lemah. Dia tidak pernah pamer akan kedudukannya sebagai raja. Singa itu pun tidak suka beradu domba atau pun perbuatan tercela. Binatang-binatang mempercayainya sebagai raja. Kelompok mereka tidak pernah menantang pihak lain. Binatang-binatang di situ sangat baik dan ramah, akan tetapi mereka selalu ditantang bertarung. Binatang-binatang itu tidak mau bertarung.

Pada suatu hari binatang-binatang mengalami kekeringan karena cuacanya sangat panas dan binatang banyak yang mati. Binatang yang beraja singa itu banyak yang mati terutama anak-anak. Tapi raja itu tidak menyerah dan ingin mengembalikan suasana. Binatang-binatang itu terus berjalan sampai akhirnya mereka menemukan sebuah telaga, binatang-binatang itu langsung menghampiri telaga itu namun apa yang terjadi telaga itu menghilang seakan-akan berpindah tempat. Lalu mereka menemukan telaga lagi, tapi seperti kejadian sebelumnya telaga itu hilang lagi. Mereka akhirnya ke tempat danau besar, akan tetapi danau itu sudah habis. Kelompok gajah berkata "kita tidak akan melanjutkan perjalanan lagi untuk beristirahat". Singa membolehkannya. Lalu para gajah itu menginjak danau yang telah habis itu dan keluarlah air. Mereka pun memanggil para anggota lainnya. Anggota lain pun

mendengar panggilan itu. Semua berterima kasih pada kelompok gajah. Mereka kembali berjalan lagi.

Di suatu tempat singa melihat batu-batuan besar. Dia mencium aroma lembah. Tidak begitu lama dia memanggil para kawanan gajah untuk mengangkat batu-batuan besar. Selesai mengangkat semua kawanan langsung melihat hijaunya lembah. Mereka pun hidup sangat menyenangkan. Air pun sebanyak terdapat di lembah itu. Semua bersyukur mempunyai raja yang hebat dan adil

cerita diatas mengajarkan kita untuk menjadi pemimpin yang baik

(iv) Sage

Sage adalah cerita yang berisi kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

(6) Hikayat

Hikayat adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal.

(7) Cerita Berbingkai

Cerita berbingkai adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan.

(8) Cerita Panji

Cerita panji adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan jawa.

(9) Tambo

Tambo adalah cerita mengenai asal-usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

(a) Cerita Baru

Cerita baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya.

Salah satu jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu fabel. Peneliti memilih fabel karena fabel merupakan cerita tentang binatang yang banyak disukai oleh anak-anak. Selain itu, alur cerita dalam fabel mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak serta berbentuk tiga dimensi.

d. Cerita Pendek

1) Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa pendek. Robert, menyebutkan bahwa cerita pendek adalah *“Récit généralement bref, de construction dramatique, et présentant des personnages peu nombreux”* Cerita pendek merupakan cerita yang pada umumnya pendek, berkonstruksi dramatis dan terdapat sedikit karakter di dalamnya.

Unsur penokohan di dalam sebuah cerita pendek dianggap lebih dominan daripada unsur yang lain, oleh karena itu perwatakan yang jelas dari

suatu tokoh dalam sebuah cerita pendek adalah hal yang penting. Cerita pendek hanya akan menampilkan satu pokok permasalahan atau permasalahannya tunggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah prosa pendek dengan permasalahan tunggal yang memusatkan diri pada satu tokoh tertentu.

Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Dalam KBBI, dikatakan bahwa cerita pendek adalah kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Cerita pendek berisi cerita khayalan (imajinasi yang tidak terlalu panjang, menyebutkan bahwa ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut:

- a) Cerita pendek dapat kita baca hanya dengan sekali duduk. Hal ini, kita dapat bisa membacanya langsung selesai dalam waktu itu juga. Tidak seperti novel yang bisa selesai dibaca dalam beberapa jam bahkan beberapa hari.
- b) Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel.
- c) Jalan cerita dalam cerita tidak sepanjang cerita jalan cerita yang ada dalam novel. Dalam cerita pendek, biasanya hanya ada satu urutan peristiwa.

Pengertian Cerpen Menurut Ahli

a) August 29, 2018 by admin

Tidak ada acuan baku yang menjadi standar apa itu cerpen dan bagaimana itu cerpen, sehingga tidak ada pengertian mendasar mengenai cerpen. Pengertian-pengertian cerpen sekarang ini dihimpun dari beberapa pendapat para ahli. Dari pendapat-pendapat merekalah muncul suatu gari besar mengenai pengertian cerpen. Cerita pendek (Cerpen) atau *short story* dalam bahasa Inggris merupakan suatu jenis karya sastra bentuk prosa naratif fiktif. Sempelnya begini, cerpen merupakan karya cerita berdasarkan khayalan atau tidak nyata. Karena dikatakan khayalan, maka jenis tulisan ini masuk dalam kategori fiksi. Cerita pendek cenderung menyasar langsung tujuannya dan isinya pun padat, tidak bertele-tele dan kompleks dibanding jenis karya cerita fiksi lainnya.

b) Menurut Lubis dalam Tarigan.

Cerita Pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita. Cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama. Cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

c) Menurut Sumardjo

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah

cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

d) Menurut Priyatni

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek.

e) Menurut Allan Poe dalam Nurgiyantoro dalam Regina Bernadette

Cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya memiliki efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks “pengarang cerpen tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian-bagian penting kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita tersebut yang juga bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena terbatasnya ruang yang ada.

f) Menurut A. Bakar Hamid

Menurutnya bahwa cerpen atau disebut juga dengan cerita pendek seharusnya dilihat dari jumlah, kuantitas kata yang digunakan antara 500 hingga 20.000 kata adanya plot, adanya satu karakter dan adanya kesan.

- g) Menurut Turayev dalam Regina Bernadette
Cerita pendek bentuk karya sastra naratif yang menampilkan cerminan sebuah episode dalam kehidupan seorang tokoh.
- h) Menurut Aoh. K.H
Cerpen yang merupakan salah satu cerita pendek yang ditulis oleh fiksi atau fantasi disebut dengan naratif prosa pendek.
- i) Menurut Stanton
Cerpen harus berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan.
- j) Menurut Kosasih (2004:431)
Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca.

Cerita pendek seperti telah dipaparkan diatas memiliki banyak fungsi menurut (Aminudin) fungsi cerita pendek, seperti berikut:

- a) Menulis cerpen akan membantu menemukan siapa diri kita.
- b) Menulis cerpen akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri.
- c) Dapat mengenal pendapat diri sendiri yang ada dalam tulisan.
- d) Menjadi seorang yang selalu maju.
- e) Menulis cerpen akan membantu meningkatkan kreativitas dan ilmu pengetahuan.
- f) Dapat berbagi pengalaman dengan orang lain.

g) Membantu menyalurkan emosi.

2) **Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Unsur-unsur pembangun cerita pendek, seperti berikut:

a) Tema

Stanton dan Kenny mengartikan tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. makna tersebut secara khusus menerangkan sebagian unturnya dengan cara yang sederhana. Usaha menemukan tema suatu karya sastra harus dilakukan melalui pemahaman terhadap cerita dan unsur fiksi. Kejelasan pengertian tema yang digunakan sebagai dasar analisis akan memudahkan penafsiran dan pembuatan pernyataan tema.

Lukens, tema dalam sastra adalah ide-ide yang membangun sebuah cerita, seperti masyarakat, sifat-sifat manusia, atau kondisi manusia. Lukens menyatakan bahwa tema adalah permasalahan pokok dalam sebuah cerita. Tompkins, tema adalah makna tersirat dari cerita dan menunjukkan kebenaran bahwa tema adalah makna tersirat dari cerita dan menunjukkan kebenaran umum tentang sifat manusia. Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta ia rasakan sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

b) Alur

Menurut Burhan Nurgiyantoro plot adalah urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab akibat. Lukens alur atau plot adalah urutan peristiwa yang menunjukkan perilaku tokoh. Pernyataan tersebut didukung Tompkins alur

atau plot adalah urutan kejadian yang melibatkan tokoh dengan situasi konflik. Jadi alur dalam cerita yaitu jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

c) Tokoh dan Penokohan

Jones menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi pelaku cerita, perwatakan tokoh, dan pelukisan tokoh. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerita pendek bersifat terbatas. Baik karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus, hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus mengkonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

Enny Zubaidah menyatakan bahwa tokoh cerita adalah sebagai pelaku cerita. Ia memiliki sifat, kebiasaan, dan tingkah laku yang secara keseluruhan mampu menggambarkan seseorang. Tompkins dan Hoskinson tokoh cerita mempunyai peranan tertentu dalam jalinan penceritaannya. Tokoh utama dalam cerita pendek banyak didominasi oleh tokoh anak-anak, tokoh benda, atau tokoh binatang. Tompkins dan Hoskinson mengistilahkan ini sebagai manusia atau binatang yang dipersonifikasi yang terlibat dalam cerita. Tokoh merupakan elemen penting dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh adalah individu rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam

cerita. Hal ini, dalam menulis cerita pendek tokoh merupakan unsur yang penting karena tanpa adanya tokoh tidak akan terjalin sebuah cerita.

d) Latar atau Setting

Abrams menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpu yang menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa. Pelukisan latar cerita dalam cerita pendek jumlahnya terbatas. Cerita pendek tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Ahmad Rofi'udin Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam suatu cerita, tentu terjadi di suatu tempat, pada suatu waktu, dan dalam suasana tertentu. Semua keterangan, paparan, dan uraian yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan suasana terjadinya peristiwa disebut latar atau setting. Enny Zubaidah Latar menggambarkan tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa ketika peristiwa tersebut berlangsung.

Jadi latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar dalam cerita meliputi segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar belakang tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar belakang waktu adalah waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.

e) Sudut Pandang

Menurut Burhan Nurgiyantoro sudut pandang, *point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca. sudut pandang merupakan cara penulis dalam menyampaikan ceritanya melalui tokoh dan unsur lain yang ditampilkan. Tampilan tersebut, baik melalui tindakannya, penyajian latar, maupun peristiwa yang membentuk cerita itu. Penulis dapat menempatkan dirinya sebagai orang pertama (gaya aku) atau orang ketiga (gaya dia). Ahmad Rofi'udin pengarang mempunyai berbagai cara untuk menceritakan kisah yang disajikan dalam karangannya. Cara menceritakan kisah dalam suatu karangan disebut dengan istilah titik pandang. Secara garis besar ada tiga macam titik pandang dalam bercerita.

- (1) Pengarang sebagai tokoh utama yang bercerita. Dalam cara ini pengarang menggunakan tokoh aku sebagai tokoh utama. Ia mengisahkan berbagai peristiwa yang dialaminya, mengemukakan hal-hal yang dilihatnya, menggunakan perasaannya, menyampaikan tanggapannya terhadap kejadian-kejadian dalam peristiwa itu, pendapatnya terhadap tokoh-tokoh lain dalam cerita itu.
- (2) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Dalam cara ini pengarang juga menggunakan aku sebagai tokoh dalam cerita tetapi tokoh aku tidak banyak terlihat dalam cerita. Hal ini, tokoh aku berperan sebagai tokoh

bawahan. Lewat tokoh ini pengarang lebih banyak mengamati daripada terlihat dalam kejadian-kejadian dalam peristiwa yang dikisahkannya.

- (3) Pengarang sebagai pencerita yang sama sekali tidak terlibat dalam kejadian-kejadian dalam peristiwa yang dikisahkannya. Dalam menceritakan kisahnya itu pengarang benar-benar berada diluar peristiwa. Ia hanya melihat, mendengar, mengetahui peristiwa-peristiwa itu dan kemudian menceritakannya.

Jadi sudut pandang merupakan cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang berbentuk cerita.

f) Gaya Penceritaan

Suharianto mengatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat penyampaian maksud pengarang dan sebagai penyampaian perasaan. Artinya, melalui karya sastra seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh dalam ceritanya, melainkan bermaksud pula untuk mengajak pembacanya untuk ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Demi tercapainya maksud tersebut pengarang menempuh cara-cara dengan jalan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda mati, melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang tidak sewajarnya, dan lain sebagainya sehingga cerita tersebut terasa hidup dan mengesankan. Pembaca benar-benar merasakan keindahan dan karakteristik seorang pengarang terhadap karya sastra yang ditulisnya.

Charlotte Huck, Sudan Hepler, dan Janet Hickman Gaya penceritaan yang baik itu sesuai antara plot, tema, penokohan (karakter), dan antara gagasan dan penuangan gagasannya. Suhariato mengatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat penyampaian maksud pengarang dan sebagai penyampaai perasaan. Gorys Keraf gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa). Korrie Layun Rampan (melalui Enny Zubaidah, menyarankan agar cerita dapat memikat dan tidak membosankan pembaca, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:.

- (1) Penggunaan bahasanya praktis, berbobot, padat, dan berisi. Semua kata yang digunakan fungsional dalam kata secara keseluruhan, kata-kata yang dipilih tidak digunakan secara asal, namun tepat. Kata-kata yang dipilih dan digunakan secara tepat akan melahirkan nilai-nilai keindahan, bernilai sastra, dan membuat cerita lebih berbobot.
- (2) Pembukaan cerita yang merangsang kingintahuan pembaca untuk mengikuti kalimat-kalimat selanjutnya. Awal cerita yang buruk dan bertele-tele akan membuat pembaca segan melanjutkan ceritanya. Dalam pembukaan ini pula diikuti oleh pemaparan dan tema yang memikat.
- (3) Tema hendaknya jelas dan dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit, namun jangan terlalu kelihatan. Tema yang terlalu tampak akan memberi kesan seperti berkhotbah, sehingga hal ini akan berakibat pembaca segan melanjutkan bacaanya.

- (4) Cerita hendaknya mampu merefleksikan realitas sosial, yaitu cerita yang dialami oleh orang lain atau ada di sekitar pembaca
- (5) Plot harus jelas. Plot atau pengisahan cerita yang jelas akan memudahkan pembaca untuk mengikuti jalannya cerita.
- (6) Ceritanya hendak mengandung suspense. Suspence, yaitu adanya gejolak cerita, naik turunnya cerita, ceruk lekuknya cerita sehingga cerita itu tidak terasa datar karena menyimpan sebuah misteri. Dengan misteri itu, seolah-olah cerita menjadi, mendebarkan pembacanya. Pembaca seakan-akan ingin tahu jalan cerita selanjutnya.
- (7) Cerita hendaknya memiliki kejutan (surprise). Cerita yang baik juga ditandai sebuah kejutan, dimana didalam cerita tersebut terdapat sebuah klimaks yang dilukiskan sedemikian rupa sehingga pembaca senang mengikutinya. Situasi klimaks itulah yang membuat pembaca berdebar-debar dan terasa tegang.
- (8) Memiliki suatu kesatuan, dan masalah yang dibina didalam alur itu merupakan persoalan tunggal. Cerita sederhana, tidak berbelit-belit, dan persoalan tunggal.
- (9) Akhir cerita ditutup dengan paragraf yang mengesankan, yaitu suatutekanan khusus pada batin dan jiwa pembacanya. Misalnya, menyenangkan, adanya perdamaian, menumbuhkan persaudaraan, menumbuhkan sikap saling menghormati antar kawan,cinta kasih tolong- menolong, dan bukan permusuhan atau pertengkaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya dan nada adalah cara pengingkapan seseorang pengarang yang khas ataugaya adalah

cara pemakaian bahasa oleh seorang pengarang. Dapat diartikan pula sebagai sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan agar seseorang pembaca mengetahui dan ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita.

g) Amanat

Waluyo mengungkapkan amanat, pesan, nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca cerpen. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Cara menyimpulkan amanat cerpen sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi cerpen yang dikemukakan penulis. Amanat dapat disimpulkan, bahwa amanat merupakan makna tersirat yang disampaikan penulis dalam cerpennya. Secara ringkas, unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi 1) unsur leksikal, 2) gramatikal, dan 3) sarana retorika. Unsur leksikal menyangkut diksi, yakni penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih pengarang. Unsur gramatikal menyangkut struktur kalimat yang digunakan pengarang dalam cerita rekaan yang ditulisnya. Adapun sarana retorika meliputi penggunaan pencitraan, bahasa kita, dan penyiasatan struktur. Penelitian ini menekankan pada unsur-unsur cerita, yang meliputi (1) tema (2) tokoh, (3) alur, (4) setting cerita, (5) amanat, dan (6) gaya penceritaan.

3). Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mendefinisikan kata “pembelajaran “ berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui

atau diturur, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy dalam (Pringgawidagda) pembelajaran adalah suatu perubahan yang relatif tetap dan merupakan hasil praktek dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subyek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan, dan menyimpulkan suatu masalah.

Rompbepajung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau suatu perolehan keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown memerinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh.”
- (2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
- (3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- (4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa diluar serta didalam organisme.
- (5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
- (6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
- (7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Oemar Hamalik, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa ada tiga pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar adalah, seperti berikut:

- (1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar para peserta didik.
- (2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- (3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengajaran berarti perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan. Proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen. Komponen tersebut adalah, seperti berikut:
 - (a) Siswa adalah seseorang yang dibutuhkan sebagai pencari, penerima, dan penyimpanan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencari tujuan.
 - (b) Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator belajar mengajar, dan peranan lainnya memungkinkan berlangsungnya kegiatan.
 - (c) Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar.

- (d) Isi pelajaran adalah segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- (e) Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- (f) Media adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan.
- (g) Evaluasi adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen yang penting yakni tercapainya suatu tujuan. Bloom membagi tujuan belajar menjadi tiga.

- (1) Kemampuan kognitif, sebagai berikut:
 - (a) Pengetahuan merupakan tingkat rendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk yang dipelajari.
 - (b) Pengertian atau pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan belajar ranah kognitif berupa kemampuan mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya.

- (c) Penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi, atau abstraksi lainnya sesuai dengan situasi yang kongkret.
 - (d) Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi pokok.
 - (e) Sintetis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok menjadi struktur baru.
 - (f) Evaluasi atau penilaian merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.
- (2) Kemampuan afektif, meliputi:
- (a) Menerima merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
 - (b) Merespon merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimulus dan terikat secara aktif memperhatikan.
 - (c) Menilai merupakan gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
 - (d) Mengorganisasi merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya.
 - (e) Karakteristik merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai waktu merespon

dengan cara mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

- (3) Kemampuan psikomotor, meliputi:
 - (a) Gerak tubuh merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan pada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh.
 - (b) Koordinasi gerak biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
 - (c) Komunikasi non verbal merupakan kemampuan komunikasi tanpa kata, kemampuan menggunakan syarat.
 - (d) Perilaku bicara merupakan kemampuan berbicara yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut H.J Gino, ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa, yakni:

- (1) Motivasi belajar merupakan dorongan atau rangsangan untuk semangat belajar.
- (2) Bahan ajar adalah segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

- (3) Alat bantu belajar atau media belajar adalah alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- (4) Suasana belajar adalah keadaan di kelas yang menyenangkan bagi siswa melalui interaksi antara guru dengan siswa.
- (5) Kondisi siswa yang belajar yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran.

Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekan pada peranan dan peristiwa dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

c. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan dalam Pembelajaran Menulis Cerita.

Pembelajaran menulis cerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran secara umum. Banyak faktor penentu yang mempengaruhi pembelajaran menulis cerita pendek. Faktor tersebut adalah: 1) motivasi belajar, 2) bahan belajar, 3) alat bantu belajar, 4) suasana belajar, dan 5) kondisi subjek yang belajar. Pentingnya tujuan pengajaran atau pembelajaran adalah memberikan suatu kerangka kerja yang dapat membuat siswa cocok. Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting, karena semua komponen dalam sistem pembelajaran dilaksanakan atas dasar pencapaian tujuan bersama.

d. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Menulis Cerita.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi

atau hubungan timbal balik guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memperoleh pengetahuan baru. Soedomo Hadi mengemukakan bahwa tugas-tugas pendidik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

(1) Tugas Educational (pendidik)

Seorang pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan kepribadian anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tenggang rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain.

(2) Tugas Intruksional

Dalam tugas intruksional kewajiban pendidik dititikberatkan pada perkembangan dan kecerdasan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik, sehingga anak didik dapat menjadi manusia yang cerdas bermoral baik, dan sekaligus juga terampil.

(3) Tugas Managerial (Pengelolaan)

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan lembaga kelas atau sekolah yang diasuh oleh guru. Pengelolaan peserta didik berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Pengelolaan material dan sarana pendidik meliputi pengaturan alat-alat, perlengkapan media pendidikan dan lain-lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas meliputi tindakan operasional guru yang berhubungan

dengan metode mengajar agar dapat tercipta kondisi yang optimal bagi terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil sebaik-baiknya bagi anak didik.

4. Media

a. Pengertian Media.

Media merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Media pengajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik sedangkan pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim pesan. Istilah “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Pendapat lain mengatakan arti media adalah segala bentuk saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan kata lain, media dapat didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan.

Agar lebih memahami apa itu media, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini :

1) Syaiful Bahri Djamarah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Pengertian media adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.

2) Arif S.Sadirman.

Menurut Arif S.Sadirman, pengertian media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar.

3) Ahmad Rohani.

Menurut Ahmad Rohani, media adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi.

4) Leslie J Briggs.

Menurut Leslie J Briggs, arti media adalah suatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi. Media dapat berupa video, gambar, buku, televisi, dan lain sebagainya.

5) Santoso S. Hamijaya.

Menurut Santoso S. Hamijaya, pengertian media adalah segala bentuk perantara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan sehingga sampai kepada penerimanya.

Media pengajaran merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Didalam media pengajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik. Pesan yang dikirimkan biasanya berupa, informasi atau keterangan dari pengirim pesan. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari bahasa dari kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Leslie J. Briggs menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Heinich mengemukakan istilah medium sebagai

perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Gagne, menyatakan bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat merangsang siswa untuk belajar. Miarso (melalui Indriana, menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Schran, menyatakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media menjadi perluasan dari guru.

Brown melalui Indriana, meyakini bahwa media yang digunakan dengan baik oleh guru atau siswa dapat mempengaruhi efektivitas program belajar dan mengajar. Berdasarkan pendapat diatas, kita bisa memahami bahwa media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Media media pengajaran, peran guru menjadi semakin luas. Anak didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan fasilitas pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran guna untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan media untuk mengajarkan keterampilan menulis cerita pendek, media sebagai alat bantu untuk

menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

b. Manfaat Media

Indriana menyatakan media manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat konkret berbagai konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasa masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pengajaran.
- 2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui media pengajaran yang menjadi sampel dari objek tersebut. Beberapa objek yaitu penggunaan foto, CD, video, atau televisi untuk memberikan pelajaran tentang binatang buas seperti harimau, dan sebagainya. Dapat pula menghadirkan binatang yang sudah lama tidak ada lagi, seperti dinosaurus, saat memberikan pelajaran tentang binatang prasejarah, dan lain sebagainya.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran pada waktu kelas membahas tentang objek yang besar atau yang terlalu kecil, seperti membahas tentang kapal, pesawat, candi, dan lain sebagainya. Contoh objek yang terlalu kecil diantaranya, menjelaskan tentang mikroba, virus, bakteri, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Menggunakan teknik gerakan lambat dalam media film, bisa memperlihatkan tentang lintas peluru, melesatnya anak panah, atau memperlihatkan suatu detail

kronologi ledakan Gerakan yang terlalu lambat sehingga bisa dipercepat untuk media pengajaran, seperti pertumbuhan benih, proses mekarnya bunga, dan lain sebagainya.

Manfaat media pembelajaran adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalias (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka) dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, seperti misal obyek yang terlalu besar dapat diganti dengan gambar. Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro.

c. Jenis-jenis Media

Indriana mengemukakan beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan pada proses pembelajaran adalah media grafis, bahan cetak, gambar diam, media proyeksi diam, media audio, media film, televisi, multimedia, dan media pengajaran berbasis komputer. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1) Media Grafis

Media grafis merupakan media visual yang menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media ini berfungsi dari sumber pesan ke penerima pesan. Media grafis mengutamakan indra pengelihatannya dengan menuangkan pesan simbol komunikasi visual dan simbol pesan yang perlu dipahami, sedangkan fungsi media grafis adalah sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian.
- b) Memperjelas sajian ide.

- c) Mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat jika diilustrasikan secara grafis atau melalui proses visualisasi.
- d) Sederhana serta mudah pembuatannya.

Berikut adalah beberapa hal yang termasuk kedalam media grafis.

- a) Grafik, yaitu penyajian data yang berangkat melalui perpaduan angka, garis, dan simbol.
- b) Sketsa, yaitu sebuah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan berbagai bagian pokok tanpa detail-detail khusus.
- c) Diagram, yaitu gambaran sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik, yang disajikan melalui garis-garis simbol.
- d) Poster, yaitu sajian kombinasi visual yang jelas, mencolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian.
- e) Bagan atau chart, yaitu gambar sederhana dengan menggunakan garis dan simbol, bisa juga bagan dinyatakan sebagai menggambarkan struktur suatu objek secara garis besar, atau bisa juga didefinisikan sebagai hubungan diantara komponen atau sifat proses yang ada.
- f) Papan flanel, yaitu papan yang berlapis kain flanel untuk menyajikan gambar atau kata-kata yang mudah ditempel dan mudah dilepas.
- g) *Bulletin board*, yaitu papan biasa tanpa dilapisi kain flanel dan gambar-gambar atau tulisan-tulisannya langsung ditempel ke papan dengan lem atau alat perekat lainnya.

2) Bahan Cetak

Bahan cetak merupakan media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan, yang menyajikan berbagai pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi. Sebagai penjelas pesan atau informasi yang disajikan. Media bahan cetak adalah buku teks, modul dan bahan pengajaran atau buku panduan yang sudah disusun sedemikian rupa agar bisa memberikan penjelasan atau pembahasan tentang materi yang ingin disampaikan.

3) Gambar Diam

Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Media ini mempunyai keunggulan yang diantaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapatkan atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Media gambar atau foto berbeda dengan media verbal atau penyampaian materi melalui lisan dalam hal hasil yang diharapkan. Media gambar atau foto mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga anak didik mampu untuk mengingatnya dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal. Media gambar atau foto juga bisa memecahkan masalah yang ada dalam media oral atau verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu. Penyampaian materi dengan media verbal ada hal-hal yang masih tercecer dan dilupakan. Media gambar atau foto mempunyai kelebihan yang bersifat konkret; mengatasi ruang waktu; mengatasi

keterbatasan pengamatan; memperjelas suatu sajian masalah; serta mudah; mudah didapatkan, dan bisa digunakan dengan mudah.

4) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual yang memproyeksikan pesan melalui sebuah alat yang mampu memproyeksikan berbagai pesan dalam bentuk tulisan, gambar, angka, atau bahkan grafis. Media proyeksi diam merupakan media visual yang dikategorikan tidak bergerak, atau memiliki sedikit unsur gerakan saat digerakkan oleh operator atau komputer. Beberapa media yang termasuk kedalam jenis media proyeksi diam ini antara lain OHP atau OHT, opaque projector, slide, dan filmstrip.

5) Media Audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya ditangkap dengan indra pendengaran saja. Hal ini dikarenakan media ini hanya mengeluarkan suara tanpa ada gambar atau pesan konkret lainnya. Pesan yang bisa disampaikan adalah dalam bentuk kata-kata, musik, dan sound effect saja. Contoh media audio ini adalah radio dan rekaman suara yang sebelumnya sudah direkam dan diputar dengan mesin pemutar suara, baik melalui kaset atau pun pita perekam magnetik atau disk.

6) Media Film, Televisi, dan Multimedia

Film merupakan serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual bergerak, sehingga memberikan kesan yang impresif dan atraktif bagi penikmatnya. Media film disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita

sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga anak didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton.

Televisi merupakan media yang sudah sangat familiar bagi anak didik di zaman sekarang. Media ini mampu memberikan pesan secara audiovisual dan gerak yang ditampilkan secara menarik, sehingga akan membuat anak didik mudah melihat dan merasakan serta mampu menarik pesan yang disampaikan dengan sangat mudah. Pesan tersebut membekas dalam diri anak didik. Multimedia adalah suatu sistem penyampaian pesan menggunakan berbagai jenis bahan pengajaran yang membentuk suatu unit atau paket. Contoh dari multimedia adalah satu modul pembelajaran yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio, dan bahan audiovisual yang dikemas dalam satu paket.

7) Media Pengajaran Berbasis Komputer

Media pengajaran berbasis komputer penekanannya terletak pada upaya yang berkesinambungan untuk memaksimalkan aktivitas belajar dan mengajar sebagai interaksi kognitif antara siswa, materi pelajaran, dan instruktur. Sistem-sistem komputer dapat menyampaikan pembelajaran secara langsung kepada para siswa melalui cara berinteraksi dengan mata pelajaran yang diprogramkan ke dalam sistem. Jenis media pembelajaran adalah media grafis, bahan cetak, gambar diam, media proyeksi diam, media audio, media film, televisi, multimedia, dan media pengajaran berbasis komputer.

d. Media Pop Up

Pop up berasal dari bahasa Inggris yang berarti “muncul keluar” sedangkan *pop up* dapat diartikan sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku menurut Robert Sabuda (jhygtfrdesazJKLOOP-[:diakses pada 19 September 2020 pukul 20.00). Pengertian lain menurut Montanaro Ann (2015) *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. Sedangkan, menurut Joko Muktiono, *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk objek-objek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.

Pop up berasal dari dua kata yaitu *pop* dan *up*. *Pop* bermakna kartu dan *up* bermakna sortir atau pilih.

Pengertian *pop up* menurut beberapa ahli:

1) Ann Montanaro.

Menurut Ann Montanaro, *pop up* mirip dengan origami dimana kedua seni ini menggunakan teknik melipat kertas. Buku *pop up* memiliki kelebihan tersendiri dari media lainnya seperti menampilkan bentuk yang dibuat melipat dan memiliki dimensi.

2) Dzuanda.

Menurut Dzuanda, buku *pop up* yakni sebuah buku yang mempunyai bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta

memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

3) Joko Muktiono.

Menurut Joko Muktiono, buku *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.

Pop up merupakan sebuah yang memiliki unsur tiga dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop up* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Media *pop up* cocok digunakan sebagai alat peraga di MI. Proses pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* akan jauh lebih menyenangkan, karena tampilan *pop up* menarik.

Media *pop up* sebagai salah satu media pembelajaran merupakan alat penyalur informasi yang digunakan untuk mengajarkan konsep dan mengulangi materi pembelajaran serta mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Penggunaan media ini mengutamakan gerakan fisik peserta didik ketika mencari teman dengan kategori sama. Gerakan fisik tersebut dapat membantu peserta didik untuk memberi energi pada otak yang lebih berpikir. Mendukung dari pengertian-pengertian diatas, Dzuanda menjelaskan pengertian *pop up* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *pop up* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop up* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Media *pop up* cocok digunakan sebagai alat peraga di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Proses pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* akan jauh lebih menyenangkan, karena tampilan *pop up* menarik. Jenis *pop up* ada bermacam-macam, beberapa diantaranya adalah hal-hal dibawah ini.

1) *Transformations*

Transformations adalah tampilan bentuk *pop up* yang terdiri dari potongan-potongan *pop up* yang disusun secara vertikal. Ketika menarik lembar halaman ke samping atau ke atas sehingga tampilan dapat berubah ke bentuk yang berbeda.

2) *Volvelles*

Volvelles adalah tampilan bentuk *pop up* yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya, tampilan ini memiliki bagian-bagian yang dapat berputar.

3) *Peepshow*

Peepshow atau juga disebut terowongan buku, tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang ditempatkan atau disusun bertumpuk menjadi satu dibelakang kertas yang lain, menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif, seperti melihat ke dalam sebuah terowongan.

4) *Carousel*

Carousel didukung dengan tali, pita, kancing, dan lain sebagainya jika dibuka dan dilipat kembali akan berbentuk benda yang kompleks. Hal ini menciptakan serangkaian tampilan dua dimensi ataupun tiga dimensi sehingga menyajikan bentuk nyata.

5) *Box and cylinder*

Box and cylinder atau kotak dan silinder adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika buku dibuka.

6) *Pull tab*

Pull tab atau tarik tab yaitu sebuah tab kertas geser, pita, atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk mengungkapkan gerakan gambar baru. Tab dapat menjadikan objek gambar menjadi bergerak ketika kita menarik atau menggeser tab, misalnya penari bergoyang, anjing duduk, robot bergerak dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan media *pop up* yang digunakan adalah jenis *transformations*, karena memiliki kelebihan dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi dan kinetik, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Hal yang membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati. Penulis membuat pembaca memancing

antusias dalam mengikuti ceritanya karena mereka menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya.

Pop up mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan. Jenis cerita yang disampaikan dalam buku *pop up* bisa sangat beragam mulai dari pengetahuan seperti pengenalan hewan, geografis suatu negara, kebudayaan, sejarah, kegiatan keagamaan, hingga cerita imajiner seperti cerita, fabel, cerita rakyat, mitos, dan legenda.

Berdasarkan pengertian *pop up* dapat disimpulkan bahwa, *pop up* adalah buku dengan gaya yang memberikan hiburan melalui gambar ilustrasinya, yang bisa berubah, bergerak ataupun timbul pada halaman kertasnya. Tampilan *pop up* sangat menarik karena mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak kinetik. Kumpulan potongan-potongan objek pada buku tersebut kadang diikuti gerakan dari elemen gambar dengan cara membuka atau menarik halaman, sehingga dapat terbentuk sesuai dengan benda aslinya serta bertujuan untuk memberikan tampilan visual lebih menarik pada sebuah cerita.

Menurut Sabarti Akhadiah. Langkah-langkah dalam implementasi menulis cerita pendek dengan media *pop up*.

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek (isi gagasan, organisasi isi, struktur tata bahasa, diksi, dan ejaan).
- 2) Guru memberikan contoh *pop up* kepada siswa dan siswa mengamati *pop up* yang dibagikan oleh guru.
- 3) Guru dan siswa membaca cerita dalam *pop up*.
- 4) Guru dan siswa bertanya jawab tentang isi *pop up* yang telah diamati.
- 5) Siswa diberi tugas menulis cerita pendek berdasarkan *pop up* dengan memperhatikan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
- 6) Siswa mengumpulkan tugas yang telah dibuat kepada guru.
- 7) Perwakilan siswa maju kedepan membacakan hasil karangannya dan siswa yang lain menyimak.

Media *pop up* sebagai salah satu media pembelajaran merupakan alat penyalur informasi yang digunakan untuk mengajarkan konsep dan mengulangi materi pembelajaran serta mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Penggunaan media ini mengutamakan gerakan fisik peserta didik ketika mencari teman dengan kategori sama. Gerakan fisik tersebut dapat membantu peserta didik untuk memberi energi pada otak yang lebih berpikir.

Setiap media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula dengan media *pop up*. Kelebihan media *pop up*, antara lain:

- 1) Materi yang luas dapat disajikan dengan pertemuan yang lebih singkat karena materi sudah terangkum dalam tiap kategori.

- 2) Bahannya sangat sederhana, mudah digunakan, mudah dibuat, dan murah.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik setelah letih berpikir.
- 4) Mengaktifkan setiap peserta didik sekaligus kelompok dalam belajar.
- 5) Meminimalisir kejenuhan peserta didik dalam belajar.

Adapun kelemahan penggunaan media *pop up*, diantaranya:

- 1) Peserta didik yang lambat dalam belajar akan kesulitan memahami materi pelajaran.
- 2) Sejenak kelas menjadi ramai dan tidak terkontrol
- 3) Media ini hanya sesuai untuk materi tertentu.

e. Ciri-ciri Media.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Media sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu dapat mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

National Education Association mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah “sarana komunikasi dalam bentuk cetak ataupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar

pada diri peserta didik. Ciri-ciri khusus media pembelajaran berbeda menurut tujuan dari peneglompokannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuannya dalam membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Ciri-ciri umum media pembelajaran adalah bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar dan diamati melalui panca indra. Ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harga, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai. Tiap-tiap media mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh penggunanya. Dalam memilih media perlu diperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Kejelasan maksudnya dan tujuan pemilihan media.
- 2) Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.
- 3) Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif – alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

Cerita pendek berisi cerita khayalan (imajinasi yang tidak terlalu panjang. Media lebih memudahkan dan menghindari kemungkinan munculnya berbagai penafsiran dari judul Penelitian Tindakan Kelas ini, maka terlebih dahulu dikemukakan berbagai istilah-istilah berikut:

- 1) Prestasi Belajar

Terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian belajar itu sendiri. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan

dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang dalam kurun waktu atau periode tertentu.

2) Bahasa Indonesia

Secara etimologi (bahasa) adalah berasal dari kata “*aqda-ya'qidu-aqadani*”, berarti ikatan perjanjian sangkutan dan kokoh. Disebut demikian karena dia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Bahasa Inonesia adalah salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang sekolah, dimana mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi Mata Pelajaran utama dalam setiap jenjang sekolah.

6. **Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up***

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up* yaitu cara meningkatkan kemampuan untuk menulis cerita pendek pada siswa dikarenakan selama ini kemampuan siswa untuk membuat cerita pendek sangatlah minim minatnya sehingga mengakibatkan kemampuan untuk bercerita anak itu tidak ada oleh karena itu perlu diadakan suatu cara bagaimana agar kemampuan bercerita anak itu bisa diminati oleh anak.

Peningkatan Keterampilan dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui karangan sederhana dilihat dari hasil penilaian harian yang masih di bawah KKM, oleh karena itu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, peneliti menggunakan media *pop up* untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita pendek.

B. Kerangka Berfikir.

Kerangka berfikir adalah alur pikir yang logis dan dibuat dalam bentuk skema yang bertujuan menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan dari kerangka berfikir ini adalah untuk mempermudah perumusan hipotesis tindakan, selain itu kerangka berfikir juga berguna untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel serta untuk menggambarkan bagaimana proses pengorganisian dan analisis data yang dilakukan.

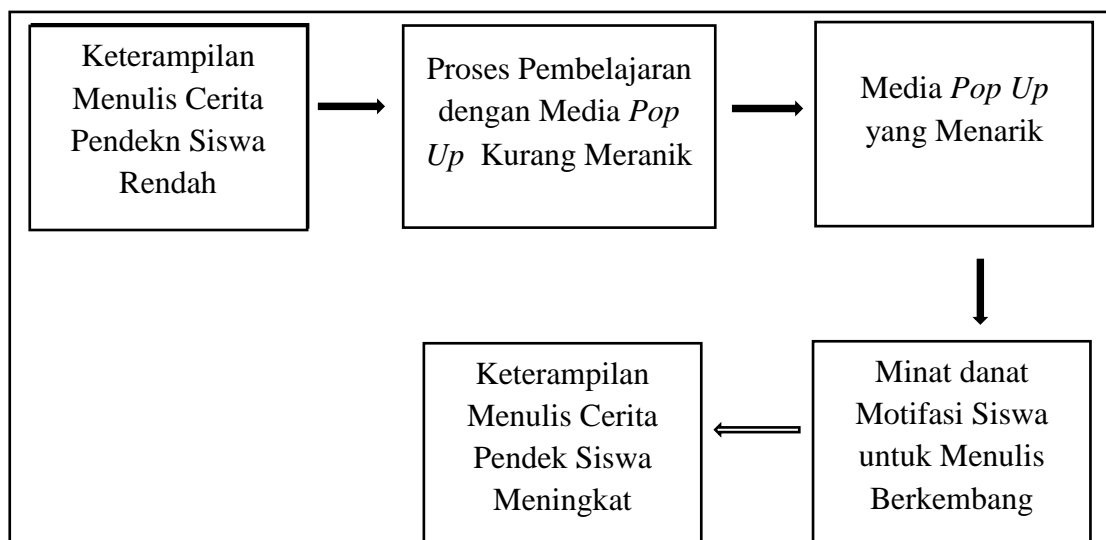
Pembelajaran bahasa Indonesia di SD atau MI kesalah pahaman akan terjadi apabila guru tidak mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penerapan media gambar berseri diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih dipahami oleh peserta didik dan membantu guru untuk lebih sederhana dalam menyampaikan materi.

Keterampilan menulis adalah suatu keterampilan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami seperti yang dimaksud oleh penulis. Cerita pendek adalah karangan yang menyajikan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan, sehingga pembaca memberi arti kepada sebuah atau serangkaian cerita.

Media *pop up* adalah buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku. Media *pop up* dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat yang dimiliki dalam menyusun atau menulis suatu karangan dengan menerjemahkan isi pesan gambar ke dalam bentuk

bahasa lain. Gambar adalah salah satu alat yang penting bagi pembelajaran, maka gambar yang akan digunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain gambar tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, harus autentik (menggunakan situasi yang sebenarnya) dan sederhana.

Penggunaan media *pop up* mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media *pop up* membuat gambar ini dapat membuat suatu objek belajar menjadi lebih konkret, mengatasi batas ruang.dan waktu, memperjelas objek, serta *pop up* murah dan mudah pengadaannya. Lebih penting lagi bahwa media *pop up* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta dapat meningkatkan minat siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan siswa yang dituangkan dalam bentuk tulisan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini tindakan ini adalah sebagai berikut. Metode *pop up* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng pada ketrampilan menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ruang kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng. Madrasah Ibtidaiyah ini terletak di Kedungbanteng, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah. Madrasah Ibtidaiyah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil prapenelitian melalui observasi dan tes menulis cerita pendek yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas III, ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu rendahnya keterampilan menulis cerita pendek. Peneliti memilih media *pop up* sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 pada bulan Agustus-Desember 2020.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998)

C. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Kedungbanteng, Banyumas. Jumlah siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng adalah 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, bapak Drs. Tholchatusyarif, M.Pd. sebagai wali kelas III. Kelas ini dipilih karena keterampilan menulis cerita pendek siswa di kelas III masih rendah.

D. **Data dan Sumber Data**

1) **Data**

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapinya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.

2) **Sumber Data**

Sumber data sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, antara lain

a) **Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam

penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari guru kelas.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah catatan lapangan (observasi) dan tes pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Observasi

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa observasi (pengamatan) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Pengamatan dilakukan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasar pada rambu-rambu tertentu. Biasanya kegiatan pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap sesuatu yang diamati.

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran dan pencatatan menggunakan lembar observasi menulis cerita pendek pada siswa kelas III. Melalui observasi, peneliti akan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menulis cerita pendek.

2) Tes

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes menulis cerita pendek akan diberikan secara individu kepada siswa di akhir setiap siklus. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.

3) Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Peneliti akan mengambil data dokumentasi berupa foto saat proses pembelajaran menulis cerita pendek, hasil karangan cerita pendek dan nilai hasil menulis cerita pendek.

F. Teknik Uji Validasi Data

Teknik uji validasi data adalah suatu cara uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid

adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Siswa dan Guru

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase menurut Anas Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = angka prosentasenya

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = jumlah frekuensi/banyak individu

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kriteria persentase tersebut menurut Oemar Hamalik (1989: 120) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Persentase Aktivitas Siswa dan Guru

No	Skala	Kriteria
1	90% - 100%	Sangat Baik
2	80% - 89%	Baik
3	65% - 79%	Cukup
4	55% - 64%	Kurang
5	≤ 55%	Tidak Lulus atau Gagal

2. Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai cerita pendek siswa. Data nilai cerita pendek siswa dianalisis menggunakan kuantitatif dan kualitatif yaitu mencari nilai rata-rata cerita pendek. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata menurut Anas Sudijono (2010: 81) adalah sebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

Mx = mean (rata-rata)

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

Mengetahui adanya peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa, dapat dilakukan perbandingan nilai rata-rata pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Nilai rata-rata Siklus II apabila lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata Siklus I maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa meningkat.

H. Indikator Kinerja Peneliti

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Dalam PTK ini yang akan dilihat adalah indikator kinerjanya. Peneliti memerlukan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dengan nilai lebih dari 76,00.

2. Ketuntasan hasil belajar termasuk dalam kategori baik dalam jumlah peserta didik seluruhnya.
3. Keaktifan guru dan peserta didik dalam kategori baik berdasarkan hasil pengamatan guru peneliti dan pengamat.
4. Setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan peserta didik dapat menulis cerita pendek dengan kriteria: sesuai gambar, diksi dan rima.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa memenuhi skor rata-rata kelas yaitu 70 dan skor rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek adalah ≥ 70 . Kriteria penilaian menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Nilai	Keterangan
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Sangat Kurang

I. Prosedur Penelitian

Tahap I: Tahap Persiapan

- a. Melakukan survey pada tahap ini peneliti mengunjungi tempat yang akan dijadikan penelitian yaitu MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng untuk mengetahui kondisi sekolah dan proses belajar-mengajar.
- b. Menyusun instrument penelitian yaitu instrumen angket kinerja guru Bahasa Indonesia.

Tahap II: Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Memberikan angket kinerja guru Bahasa Indonesia kepada siswa
- b. Mengumpulkan data nilai bahasa Indonesia siswa yang diperoleh dari nilai Prasiklus

Tahap III : Tahap Analisis

Dalam tahap ini semua data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Tahap IV : Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Dalam mengakhiri suatu penelitian harus diadakan proses analisa data yang ditulis dan dibukukan untuk dijadikan sebuah laporan. Penulisan laporan ini sangat penting artinya karena merupakan pembuktian awal bagi kualitas penelitian untuk menilai ketepatannya dalam menyelesaikan masalah secara nyata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

MI Ma'arif NU OI Kedungbanteng merupakan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) dengan menyediakan program pendidikan *full Day School* yang seluruh aktifitas pendidikan berada di Madrasah sepanjang hari, dengan memadukan kurikulum umum, agama dan muatan plus atau kurikulum lokal yang di desain oleh Lembaga untuk mencapai target pendidikan yang optimal sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan dan usia peserta didik. Pendidikan terpadu ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mendidik dan membina generasi yang sholeh, cerdas dan berakhlak mulia. Para pendidik dibekali kemampuan untuk mampu menjadi tauladan atau *uswatun hasanah*, *motifator dan inspirator* pada saat mendampingi anak dalam proses pendidikan dan menciptakan lingkungan yang insya Allah mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa secara optimal, baik potensi religius, akademik maupun potensi *skill* atau keterampilan. Pendidikan terpadu dilaksanakan tidak hanya sekedar menambah waktu belajar dan memperbanyak materi saja, tetapi lebih dari itu adalah untuk mengkondisikan dan menciptakan lingkungan kehidupan anak agar memiliki pembiasaan antara lain;

1. Pola hidup yang baik dan Islami.
2. Memperdalam pemahaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

3. Memasukkan materi dinniyah kedalam bidang studi muatan lokal, sehingga dapat dikuasai oleh anak sebagai bekal hidup.
4. Membina kejiwaan, mental dan moral anak dengan memberikan bimbingan seimbang antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab.
5. Membiasakan keterampilan hidup (*life skill*), sehingga dapat mengurus diri sendiri demi terbentuknya karakter peserta didik.

Oleh karena itu program Pendidikan terpadu dilengkapi dengan program yang bersifat rekreatif dan variatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan selama pembelajaran. Diikuti juga sistem komunikasi dan koordinasi antara pihak Madrasah dengan wali murid, baik melalui buku penghubung maupun pertemuan rutin, sehingga tercipta proses pendidikan yang berkesinambungan antara apa yang diperoleh anak di Madrasah dan penerapan dirumah, dengan memaksimalkan peran wali murid dalam proses pendidikan.

1. **Visi, Misi dan Tujuan**

a. Visi

‘Terwujudnya Generasi Muslim Yang Kokoh, Berkwalitas, Kompetitif dan Ber”akhlaqlkarimah”

b. Misi

Memberikan Pelayanan Pendidikan dan Bimbingan Secara Optimal Kepada Peserta Didik dengan Mengembangkan Potensi Religius, Akademik, Bakat dan Minat untuk Menciptakan Generasi yang Berkarakter

c. Tujuan

Tujuan Umum yang ingin dicapai melalui program pendidikan terpadu ini adalah mengembangkan potensi (fitroh) yang dimiliki oleh anak sebagai hamba Allah yang selalu taat beribadah (Q.S.51(Adz-Dzaariyaat), ayat: 56) dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi kholifah fil ardi (pemimpin dimuka bumi) (Q.S.al-Baqoroh ayat 30). dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan Khusus adalah membina generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi (*ghiroh*), ketrampilan dan spiritual disertai akhlaq yang mulia yang meliputi:

1. Meningkatkan Iman dan Taqwa peserta.
2. Meningkatkan Prestasi Akademik peserta didik
3. Terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang Islami
4. Terbentuknya jiwa peserta didik yang Beramal Ilmiah dan Berilmu yang Amaliyah

Sasaran

1. Peserta didik gemar Beribadah dan Amar Ma'aruf Nahi Munkar.
2. Peserta didik menguasai Materi Pelajaran sesuai Kurikulum.
3. Hasil UN atau UAMBN peserta didik baik.
4. Kesadaran dan kemauan untuk Berkarya atau Kreatif

Indikator

1. Peserta didik dapat melaksanakan Sholat, Hafalan Do'a harian dan Surat pendek pilihan.
2. Peserta didik suka Beramal atau Bersikap Sholih.

3. Rata- rata UN atau UAMBN atau UM baik
4. Peserta didik sopan santun,suka bersalaman,mengucapkan salam dan suka menolong.
5. Peserta didik hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain.
6. Peserta didik tahu dan mau melaksanakan tugas dengan semangat dan tanggungjawab

Langkah- Langkah

1. Melaksanakan sholat berjama'ah.
2. Membiasakan beramal dalam bentuk infak dan shodakqoh.
3. Optimisasi KBM, dan les atau penambahan jam pelajaran.
4. Membiasakan berbicara, bersikap sopan, memberi salam, berjabat tangan dan tolong menolong sesama peserta maupun orang lain.
5. Bimbingan belajar atau pelayanan khusus bagi peserta didik peringkat 10 dari bawah.
6. Memaksimalkan kerja sama dengan wali murid dalam pelayanan pengawasan dan bimbingan belajar siswa.

2. Motto dan Semboyan

- a. **Motto : Iman, Ilmu dan Amal.**

Iman merupakan pondasi yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui pembinaan keimanan secara terus menerus melalui pendidikan agama, sehingga dapat menjadi karakter, benteng bagi anak dalam menghadapi segala tantangan hidup kelak setelah dewasa dan menjadi penyelamat hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Ilmu adalah sesuatu yang harus dipelajari dan dimiliki. Menuntut ilmu adalah ibadah dan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan ilmu, manusia

akan tahu dan dapat membedakan mana yang haq dan yang batil. Ilmu dimaksud adalah ilmu umum maupun agama yang dapat bermanfaat baik di dunia maupun akhirat.

Amal dengan dasar iman dan ilmu yang dimiliki, diharapkan mampu mengamalkan apa yang telah diperoleh untuk kesejahteraan diri dan kemaslahatan umat, sehingga tercipta insan yang gemar beramal sholeh, sehingga menjadi muslim yang berkarakter Islam.

- b. **Semboyan:** Membina Generasi yang Shaleh, Cerdas, Terampil dan Berakhlakul karimah (berkarakter Islami).

3. Program Pokok

- a. Akademik, kurikulum terpadu sesuai dengan kurikulum Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama ditambah muatan lokal (*Plus*)
- b. Pembelajaran al-Qura'n dan al-Hadits (Baca, tulis, menghafal dan mengartikan)
- c. Aqidah Islamiyah 'ala Ahlussunnah wal Jama'ah
- d. Akhlaq, agar memiliki budi pekerti yang luhur (berkarakter yang Islami)
- e. Keterampilan hidup (*Life Skill*), menyiapkan anak agar mampu mandiri.
- f. Pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan keterampilan spiritual.
- g. Ekstra Kurikuler, untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi anak.

4. Spesifikasi

a. Madrasah:

1. Sistem manajemen dan administrasi Madrasah yang mengacu pada peraturan pemerintah yang dikordinasikan dengan Lembaga induk atau Yayasan.
2. Semua pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadist, ijma', qiyas dan kajian ilmiah.

b. Fasilitas Pendukung KBM

- 1) Ruang Pengurus atau Lembaga -
- 2) Ruang Unit Usaha atau Koperasi 1 lokal
- 3) Ruang Sekretariat Lembaga -
- 4) Ruang Kepala 1 lokal
- 5) Ruang Kantor 1 lokal
- 6) Ruang Kelas 6 lokal
- 7) Ruang Komputer 1 ruang
- 8) Gudang 1 ruang
- 9) Dapur MI 1 lokal
- 10) Kamar Mandi atau WC 5 lokal
- 11) Area parkir karyawan 1 lokasi
- 12) Peralatan extra Hadroh 1 set
- 13) Computer kantor 1 set
- 14) Computer Laboratorium. 4 set
- 15) Ruang UKS 1 ruang

c. Data Legalitas Kelembagaan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Kedungbanteng didirikan dan berkedudukan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (Nahdlotul Ulama)

d. Calon Santri atau Murid:

- 1) Memenuhi persyaratan umur minimal 6 tahun atau berijazah TK atau rekomendasi dari psikiater (lembaga yang berkopenten).
- 2) Lulus orientasia atau seleksi masuk
- 3) Mendapat dukungan dari wali santri dengan surat pernyataan.
- 4) Memiliki kemampuan yang normal (tidak idiot)
- 5) Semangat belajar tinggi
- 6) Dapat bekerja sama dengan teman dan beradaptasi dengan lingkungan.

e. Ustadz-Ustadzah:

Para ustadz adalah muslimin/ muslimat yang berjiwa atau berjuang dengan memiliki ciri–ciri:

- 1) Mencintai anak dan dunia pendidikan
- 2) Mampu dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan telah lulus tashih atau tes
- 3) Hafal Juz 'amma atau surat-surat pilihan sesuai dengan kurikulum Mata Pelajaran Lokal MI
- 4) Menguasai metode pembelajaran, dengan pendekatan aktif learning
- 5) Memahami psikologi anak

- 6) Menutup aurot, baik dilingkungan Madrasah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Karena ustadz atau ustadzah adalah sebagai teladan bagi santri dan masyarakat
- 7) Bebas narkoba, miras dan kemaksiyatan dalam berbagai bentuk
- 8) Mampu berbahasa Arab, Inggris dan Jawa (Kromo) aktif atau pasif
- 9) Mampu menjadi figur teladan di Madrasah, di rumah dan di masyarakat dengan kepribadian yang baik dan berakhlaqul karimah
- 10) Memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu bekerja sama dalam *team work*
- 11) Selalu meningkatkan kemampuan diri untuk mendukung tugas dan pekerjaan yang diembannya
- 12) Mentaati peraturan Pemerintah dan Lembaga.

5. Kurikulum Dan Program Pelajaran

a. Kurikulum

1. Kurikulum terpadu merupakan integrasi nilai dan materi keislaman atau Madin ke bidang study.
2. Menekankan pada pendidikan dari pada pengajaran
3. Pengembangan santri yang maju dan pendampingan intensif pada santri yang terlambat atau lamban dalam menguasai materi
4. Menekankan kepada kemandirian belajar santri (*Aktif learning*)
5. Memberi ketrampilan belajar
6. *Learning by doing* (Belajar sambil mengerjakan)
7. Menghargai kemampuan individu.

8. Pembelajaran dengan menerapkan metode PAIKEM dan
TEMATIK

b. **Sumber Program Pembelajaran**

Sumber program pembelajaran MI Ma'arif NU OI Kedungbanteng, berasal dari:

- 1) Materi dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan
- 2) Materi sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 3) Materi Agama sesuai dengan Kurikulum Kementerian Agama
- 4) Materi Plus atau Kurikulum lokal lembaga
- 5) Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dari Ustadz yang memiliki kemampuan dan latar belakang pendidikan Pondok Pesantren.

c. **Pembentukan Perilaku**

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan, dilakukan dengan cara:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- 2) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain
- 3) Makan bersama, dengan adab atau etika sesuai Islam
- 4) Beribadah wajib, seperti sholat atau wudlu, puasa, zakat dan lain-lain
- 5) Beribadah Sunnah seperti Sholat Duha, Qobliyah, Ba'diyah dan lain-lain
- 6) Tolong-menolong sesama teman
- 7) Rapi dalam berpakaian dan tertib dalam bertindak
- 8) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, termasuk;

- a) Mau menerima tugas
 - b) Menyelesaikan tugas
 - c) Menempatkan sesuatu atau barang pada tempatnya
- 9) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 10) Berani dan punya rasa ingin tahu yang besar
- 11) Mensyukuri segala ni'mat yang telah diberikan Allah swt.
- 12) Sabar terhadap segala cobaan atau ujian yang diberikan Allah swt.
- 13) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan tindakan yang diperbuat
- 14) Bergotong royong sesama teman
- 15) Mengurus diri sendiri, termasuk:
- a) Membersihkan diri sendiri
 - b) Berwudlu dan sholat
 - c) Memelihara barang milik sendiri dan lain-lain
- 16) Melatih kemandirian, termasuk:
- a) Berpisah dengan keluarga
 - b) Bersikap optimis, tidak suka mengeluh atau putus asa
 - c) Bekerja, bermain atau istirahat pada waktunya dan lain-lain
- 17) Sopan-santun, meliputi:
- a) Mengucapkan salam dan terima kasih
 - b) Meminta tolong dengan baik dan suka menolong
 - c) Berperilaku yang baik (sopan santun)
 - d) Tawadu' terhadap orang lain
 - e) Berbicara dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi

- 18) Menjaga keamanan diri atau lingkungan, termasuk:
- a) Menghindari makanan, obat terlarang dan miras
 - b) Menghindari benda-benda yang berbahaya
 - c) Menghindari tindakan yang berbahaya
 - d) Mengamankan atau menjaga lingkungan demi kepentingan bersama

d. **Imtaq**

Untuk membina dan mengembangkan Iman dan Taqwa, dibiasakan melalui:

- 1) Praktek Ibadah
- 2) Belajar Al-Qur'an (membaca, menghafal, menulis, terjemah)
- 3) Belajar Hadits (baca, tulis, menghafal dan terjemah)
- 4) Mengenal adab sopan santun harian
- 5) Hafalan surat-surat pendek
- 6) Hafalan dan praktek do'a keseharian
- 7) Shirah atau sejarah Nabi dan Rosul
- 8) Pemahaman rukun Iman dan Islam

Demikian gambaran secara umum Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng yang dapat kami sampaikan secara sederhana. Semoga profil ini bisa dijadikan gambaran tentang Lembaga Pendidikan Islam terpadu MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng.

B. Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Data Prasiklus diperoleh ketika melakukan observasi sebelum penelitian dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek. Data ini berdasarkan hasil penelitian menulis cerita pendek siswa kelas III prasiklus tanggal 08 September 2020. Guru kelas III melakukan pembelajaran menulis cerita pendek hanya dengan memberi sebuah perintah menulis sebuah cerita pendek kemudian siswa mengembangkan sendiri. Saat itu guru memberi perintah untuk membuat cerita pendek dengan judul “Kisah Ayam Jago Baru”.

Hasil penilaian pada kegiatan Prasiklus, rata-rata penilaian hasil tes menulis cerita pendek hanya mendapatkan 62,04 selain itu dari 27 jumlah siswa kelas III, siswa yang mencapai nilai tuntas hanya berjumlah 7 siswa (26%) saja, sedangkan sejumlah 20 siswa (74%) mendapat nilai dibawah rata-rata (belum tuntas). Berdasarkan hasil observasi Prasiklus sebelum tindakan serta hasil penilaian prasiklus maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran menulis cerita pendek sehingga diharapkan keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkat. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis cerita pendek berhasil mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan sekolah. Selain itu, minimal 75% dari jumlah siswa kelas III memperoleh nilai sesuai rata-rata (tuntas).

Berikut ini rekapitulasi hasil tes menulis cerita pendek pada saat peneliti melakukan observasi Prasiklus.

Tabel 4.1. Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus

No	Nilai Prasiklus
1.	60
2.	56

3.	57
4.	55
5.	75
6.	75
7.	70
8.	60
9.	70
10.	75
11.	57
12.	55
13.	60
14.	50
15.	70
16.	50
17.	60
18.	75
19.	75
20.	70
21.	70
22.	75
23.	70
24.	60
25.	55
26.	75
27.	50
Jumlah	1675
Rata-rata jumlah nilai	62,04

2) **Siklus I**

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam pertemuan ini guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur cerita pendek, menjelaskan materi tentang kebahasaan, dan menjelaskan materi tentang mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek menggunakan media *pop up*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus I akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. **Pertemuan 1**

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menentukan indikator yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pertemuan I Siklus I yaitu siswa memahami unsur-unsur cerita pendek. Indikator dan (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berkolaborasi bersama dengan guru kelas III.. RPP ini berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan oleh guru yaitu materi unsur-unsur cerita pendek.

Peneliti juga menyiapkan media berupa *pop up* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kepada guru kelas. Kemudian peneliti menyusun lembar observasi proses pembelajaran sebagai pedoman pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada Siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Oktober 2020 pukul 08.00–09.10 yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Setelah bel masuk berbunyi, siswa kelas III masuk ke kelas. Guru mengkondisikan kelas kemudian mengucapkan salam kepada siswa. Berdoa sebelum memulai pembelajaran dipimpin ketua kelas. Guru melakukan apresepasi dengan bertanya pada siswa, “anak-anak, siapa diantara kalian yang pernah membaca cerita dalam buku cerita berbentuk *pop up*? Buku cerita apa yang pernah kalian baca?”. Siswa menjawab, “belum pernah pak”. Kemudian guru bertanya, “apakah kalian ingin membaca cerita dalam bentuk *pop up*?”.

Kemudian siswa menjawab “ingin pak”. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang unsur-unsur cerita pendek. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang cerita dengan bentuk *pop up*. Siswa diperlihatkan *pop up*, siswa mengamati *pop up* dengan cermat dan teliti. Setelah itu siswa dibantu guru berdiskusi tentang cerita yang ada didalam *pop up*. Siswa bersama-sama mengamati *pop up*, siswa mengamati gambar bentuk *pop up* dan membaca cerita. Guru dan siswa bertanya jawab tentang isi cerita yang telah dibaca.

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Kemudian guru membagikan *pop up* di setiap kelompok. Siswa mengamati *pop up* kemudian setelah itu siswa membaca cerita *pop up*. Siswa berdiskusi mengenai cerita yang ada di dalam *pop up*. Setelah melakukan diskusi kelompok kemudian siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai isi cerita yang ada didalam *pop up*.

Guru dan siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

b) Kegiatan Penutup

Untuk menutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama Siklus I, guru memberikan pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Pertemuan 2

c) Perencanaan

Pada kegiatan ini penulis menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaborasi bersama guru kelas III. RPP berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua Siklus I. Peneliti juga menyiapkan media yang akan digunakan berupa *pop up* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti menyusun lembar observasi proses pembelajaran sebagai pedoman pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran.

d) Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Oktober 2020 jam 08.00–09.10 yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Setelah bel masuk berbunyi, siswa kelas III masuk ke dalam kelas. Guru mengkondisikan kelas lalu kemudian mengucapkan salam kepada siswa. Guru melakukan apresepasi dengan bertanya pada siswa, “Anak-anak, kemarin kita sudah mempelajari tentang unsur-unsur cerita. Coba sebutkan apa saja unsur-unsur cerita pendek?”. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kebahasaan (ejaan dan kalimat). Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kebahasaan. Guru dan siswa mengamati *pop up* setelah itu siswa diminta untuk

membaca cerita *pop up*. Guru dan siswa bertanya jawab tentang isi *pop up* yang telah dibaca.

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Guru membagikan *pop up* kepada setiap kelompok. Siswa mengamati *pop up* setelah itu siswa membaca cerita *pop up*. Siswa berdiskusi kelompok mengenai isi cerita yang ada didalam *pop up*. Setelah melakukan diskusi kelompok kemudian siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai isi cerita yang ada didalam *pop up*.

Setelah itu guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru dan siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

Untuk menutup kegiatan pembelajaran pertemuan kedua Siklus I. Guru memberikan pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam

b. **Observasi**

Observasi yang dilakukan pada Siklus I meliputi 2 kali pertemuan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran. Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan. Hasil

observasi kegiatan guru dan siswa pada Siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Pertemuan 1**

Pada pertemuan pertama ini, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Siswa belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa cukup antusias saat mengamati *pop up*. Siswa merasa media *pop up* yang diberikan menarik sehingga siswa bisa memahami isi cerita dalam *pop up* tersebut.

Pada pertemuan pertama ini, guru menjelaskan mengenai materi unsur-unsur cerita pendek, setelah itu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum siswa ketahui. Namun siswa terlihat kurang aktif dalam bertanya, hal tersebut dikarenakan siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan. Hal tersebut tentunya menyulitkan guru untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi cerita pendek yang telah diajarkan. Guru perlu melakukan pancingan-pancingan, agar siswa lebih berani mengajukan pertanyaan. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

2. **Pertemuan 2**

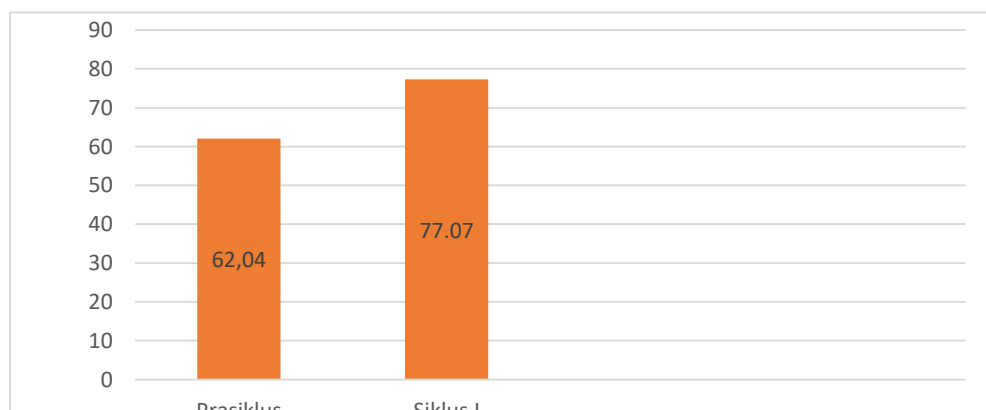
Siswa sudah antusias dalam mengamati *pop up*. Sebagian besar siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika diminta oleh guru untuk menulis cerita pendek. Sebab mereka sudah meningkat minat dan motivasinya. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang ramai. Beberapa siswa masih

merasa kesulitan saat menulis cerita pendek. Siswa sudah berani bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan saat menulis cerita pendek. Terdapat beberapa siswa yang sudah bisa menulis cerita pendek tanpa bimbingan dari guru. Sebagian besar siswa sudah dapat menyelesaikan cerita pendek tepat waktu. Siswa juga sudah mulai berani membacakan hasil cerita pendek ke depan kelas.

Pada pertemuan kedua ini, guru menyampaikan materi tentang mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek menggunakan media *pop up*. Guru sudah baik dalam menggunakan media *pop up* dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Berdasarkan tabel 9, dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus I sebesar 77,07. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus I sebesar 15,03 yang pada prasiklus sebesar 62,04 meningkat menjadi 77,07

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek Siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 4.1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I

Tabel 4.2 Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
81-90	Sangat Baik	0	0
71-80	Baik	7	26
61-70	Cukup	5	19
50-60	Kurang	15	55
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 7 siswa (26%). Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 5 siswa (19%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 15 siswa (55%).

3. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan Siklus selanjutnya. Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kelas III. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi hambatan pada pelaksanaan Siklus I. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan mengenai materi unsur-unsur cerita pendek, setelah itu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum siswa ketahui. Namun siswa terlihat kurang aktif dalam bertanya, hal tersebut dikarenakan siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan. Hal tersebut tentunya menyulitkan guru untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi cerita pendek yang telah diajarkan. Guru perlu melakukan pancingan-

pancingan, agar siswa lebih berani mengajukan pertanyaan. Kemudian pada akhir pertemuan, siswa diharapkan mampu menyimpulkan pengalaman belajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Namun pada pertemuan pertama siswa belum mampu menyimpulkan pembelajaran, sehingga guru yang menyimpulkan pengalaman belajar dari awal sampai akhir pembelajaran..

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan mengenai materi kebahasaan dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek menggunakan media *pop up*. Semua komponen dalam lembar observasi sudah terlaksana. Hanya saja masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki pada pertemuan ketiga. Masih banyak ditemukan kesalahan pada hasil cerita pendek yang dibuat siswa. Mayoritas kesalahan siswa adalah unsur-unsur cerita pendek dan kebahasaan. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng pada Siklus II akan mendalami materi unsur-unsur cerita pendek dan kebahasaan. Siswa perlu mendalami unsur-unsur cerita pendek khususnya penulisan alur cerita pendek, karena dalam penulisan alur cerita siswa belum menuliskan secara runtut dan jelas, maka dengan diajarkannya kembali materi unsur-unsur cerita pendek, diharapkan siswa paham dalam membuat alur cerita yang runtut dan jelas. Kesalahan kebahasaan terjadi pada tata tulis siswa kurang efektif, siswa sering salah menulis huruf dan salah menempatkan huruf kapital. Terkadang siswa menempatkan huruf kapital di tengah atau diakhir kalimat. Tata bahasa siswa juga kurang efektif, siswa menggunakan kata yang tidak

perlu sehingga mempersulit pembaca dalam memahami cerita pendek. Kesalahan yang juga sering ditemui adalah penempatan tanda titik koma yang tidak tepat, kesalahan juga sering ditemui pada awal kalimat yang tidak diawali dengan huruf besar serta dalam cerita tidak ada kalimat pendahuluan. Dengan diajarkannya kembali materi unsur-unsur cerita pendek dan kebahasaan, diharapkan siswa dapat menentukan unsur-unsur cerita pendek dengan tepat dan dapat membuat sebuah kalimat yang benar dan efektif sehingga kesalahan-kesalahan itu bisa dihilangkan.

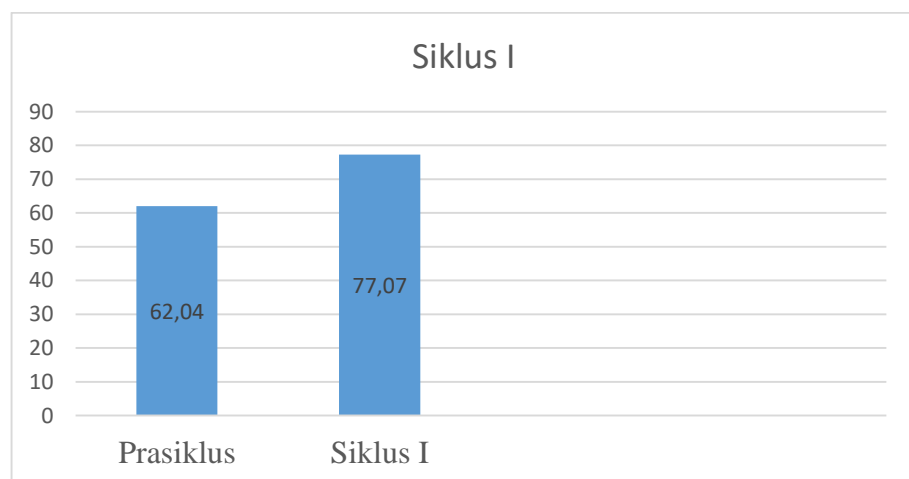
Pada setiap pertemuan siswa juga akan dipancing agar lebih aktif dalam bertanya, mengingat pada pertemuan-pertemuan di Siklus I siswa kurang aktif dalam bertanya. Guru perlu memberikan pancingan-pancingan pada siswa agar lebih aktif bertanya, seperti memberikan nilai lebih pada siswa yang mau bertanya.

Tabel 4.3. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dari Siklus I

Subjek	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan
1	60	73	13
2	56	65	10
3	57	72	15
4	55	70	15
5	75	85	10
6	75	85	10
7	70	80	10
8	60	75	15
9	70	82	12
10	75	87	8
11	57	74	17
12	55	75	20
13	60	75	15
14	50	70	20
15	70	82	12

16	50	65	15
17	60	78	18
18	75	85	10
19	75	84	9
20	70	80	10
21	70	82	12
22	75	85	10
23	70	80	10
24	60	78	18
25	55	70	15
26	75	84	9
27	50	60	10
Jumlah	1675	2081	406
Rata-rata	62,04	77,07	15,03

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus I sebesar 77,07. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus I sebesar 15,03 yang pada Prasiklus sebesar 62,04 meningkat menjadi 77,07. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dalam Siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I

. 3. Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan pada Siklus I, maka perlu dilaksanakan tindakan pada Siklus II. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang kurang maksimal pada Siklus II. Siklus II terdiri 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama guru menjelaskan materi tentang unsur-unsur cerita pendek.. Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan materi tentang kebahasaan dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek menggunakan media *pop up*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II disusun sesuai hasil refleksi pada Siklus I. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaborasi bersama guru kelas III. RPP ini berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan oleh guru yaitu materi unsur-unsur cerita pendek.

Peneliti juga menyiapkan media yang akan digunakan berupa *pop up*. Kemudian peneliti menyusun lembar observasi proses pembelajaran sebagai pedoman pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada Siklus II dilaksanakan pada Selasa tanggal 20 Oktober 2020 pada pukul 08.00–09.10 yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Setelah bel berbunyi, siswa kelas III masuk ke dalam kelas. Guru mengkondisikan kelas kemudian mengucapkan salam kepada siswa. Kemudian berdoa dipimpin ketua kelas. Guru melakukan apresiasi dengan bertanya pada siswa, tentang materi unsur-unsur cerita pendek pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan kembali penjelasan guru tentang unsur-unsur cerita pendek dengan melihat kekurangan siswa pada hasil pertemuan sebelumnya. Setelah mendengarkan penjelasan guru kemudian guru dan siswa mengamati *pop up*. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Guru membagikan *pop up* kepada setiap kelompok. Setelah mendapatkan *pop up* siswa mengamati *pop up* tersebut dan membaca cerita *pop up*. Siswa berdiskusi dengan kelompok tentang isi *pop up* yang telah dibaca. Setelah melakukan diskusi kelompok kemudian siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai isi cerita yang ada didalam *pop up*.

Siswa bertanya jawab dengan guru tentang hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum

diketahui siswa mengenai cerita pendek. Guru dan siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan materi cerita pendek. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Jika ada materi yang belum jelas, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

c) **Kegiatan Penutup**

Untuk menutup pembelajaran pada pertemuan pertama Siklus II, siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan pembelajaran dan guru memberikan pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

a. **Pertemuan 2**

1) **Perencanaan**

Kegiatan perencanaan yang dilakukan hampir sama dengan kegiatan perencanaan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaborasi bersama guru kelas III. RPP ini berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketiga Siklus II.

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua Siklus II ini adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita pendek menggunakan media *pop up*, dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan hasil menulis cerita pendek di depan kelas. Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan berupa *pop up* yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran. Kemudian peneliti menyusun lembar observasi proses pembelajaran sebagai pedoman pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 03 November 2020 pada pukul 08.00–09.10 yang dideskripsikan sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Setelah bel berbunyi, siswa kelas III masuk ke dalam kelas. Guru mengkondisikan kelas kemudian mengucapkan salam kepada siswa. Kemudian berdoa dipimpin ketua kelas. Guru melakukan apresiasi, guru bertanya jawab dengan siswa bagaimana pendapat siswa dalam menulis cerita pendek dengan media *pop up*. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan inti

Siswa melanjutkan mengembangkan kerangka cerita pendek yang telah mereka buat pada pertemuan sebelumnya menjadi cerita pendek yang lengkap dan benar. Kemudian siswa diminta untuk membacakan cerita pendeknya di depan kelas dan siswa lain melakukan evaluasi terhadap cerita pendek tersebut. Guru dan siswa mendiskusikan cerita pendek yang telah dibacakan, setelah itu guru menilai dan merevisi hasil cerita pendek siswa.

c) Kegiatan penutup

Untuk menutup pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II, siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari. Guru memberikan pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3) Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan kegiatan observasi atau pengamatan terhadap siswa dan guru. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama ini, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek sudah mulai menunjukkan peningkatan. Siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Hanya terdapat satu atau dua siswa yang ramai dan masih sibuk sendiri. Siswa sudah antusias saat mengamati media *pop up*. Pada pertemuan pertama ini, aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga meningkat. Guru sudah jelas dalam menyampaikan materi tentang unsur-unsur cerita pendek. Guru sudah baik dalam menggunakan media *pop up* dalam proses pembelajaran. Guru sudah memberikan motivasi

kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru selalu menegur siswa yang ramai sehingga keadaan kelas dapat terkondisikan dengan baik.

b) Pertemuan 2

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini sudah baik. Minat dan motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran sudah baik. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan sungguh-sungguh. Siswa sangat antusias saat mengamati media *pop up*. Siswa sudah berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini, guru sudah jelas dalam menyampaikan kebahasaan dalam menulis cerita pendek. Guru sudah maksimal dalam menggunakan media *pop up* dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah menjelaskan isi *pop up* secara jelas.

Siswa sangat antusias saat mengamati *pop up*. Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerita pendek. Siswa sudah berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis cerita pendek dengan baik. Semua siswa dapat menyelesaikan cerita pendek tepat waktu. Keberanian siswa untuk membacakan hasil cerita pendeknya juga sangat baik. Siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan hasil cerita pendek ke depan kelas.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Guru menyampaikan materi cerita pendek dengan baik. Guru sudah memaksimalkan penggunaan media *pop up* dalam proses pembelajaran

menulis cerita pendek. Guru juga sudah membimbing siswa secara maksimal sampai siswa dapat menulis cerita pendek dengan baik. Penggunaan media *pop up* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran menulis cerita pendek. Data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up* pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Aktivitas Siswa	70	80
2.	Aktivitas Guru	80	95

Berdasarkan tabel 4.4, hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada Siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil rata-rata observasi aktivitas siswa sebesar 80% (Baik) dan hasil rata-rata observasi guru sebesar 95% (Sangat Baik).

Selain dapat meningkatkan proses pembelajaran, penggunaan media *pop up* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng. Data hasil peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan dapat dilihat pada hasil tes menulis cerita pendek pada tindakan siklus II. Tes ini dilakukan secara individu guna mengetahui keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa setelah mengalami tindakan. Hasil

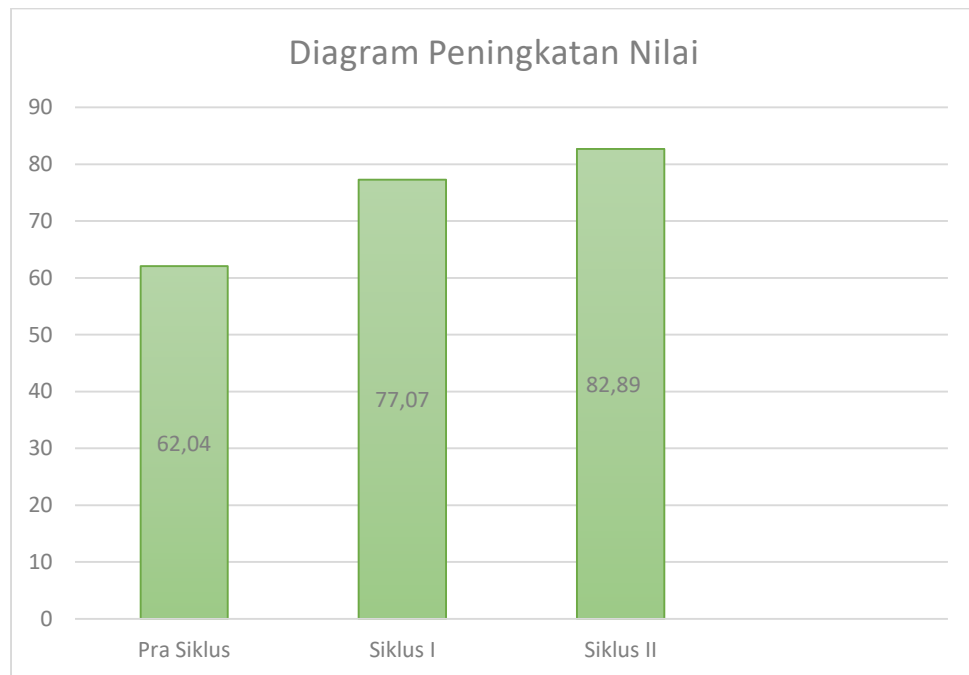
peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus II dapat dilihat pada table 4.5

Tabel 4.5. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dari Siklus I ke Siklus II

Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	73	80	7
2	65	75	10
3	72	80	8
4	70	78	8
5	85	88	3
6	85	89	4
7	80	85	5
8	75	80	5
9	82	86	4
10	87	90	3
11	74	80	6
12	75	84	9
13	75	86	10
14	70	75	5
15	82	86	4
16	65	73	8
17	78	86	8
18	85	89	4
19	84	88	4
20	80	86	5
21	82	85	3
22	85	88	3
23	80	84	4
24	78	84	6
25	70	75	5
26	84	88	4
27	60	70	10
Jumlah	2081	2238	157
Rata-rata	77,07	82.89	5,82

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus II sebesar 82.89. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada Siklus II sebesar 5,82 yang

pada Siklus I sebesar 77,07 meningkat menjadi 82,89. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dalam Siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II

Tabel 4.6. Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
86-95	Sangat Baik	12	44
76-85	Baik	10	37,04
66-75	Cukup	5	18,5
56-65	Kurang	0	0
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 12 siswa (44%). Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 10 siswa (37,04%), siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 5 siswa (18,5%) dan siswa yang mendapatkan nilai kurang 0 siswa (0%)

4. **Refleksi**

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas III. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi hambatan pada pelaksanaan Siklus II. Pada pertemuan pertama pada Siklus 1 hal yang menjadi kendala telah teratasi. Siswa sudah aktif dalam bertanya terkait materi cerita pendek. Siswa telah aktif untuk menggali informasi sebagai bahan penulisan cerita pendek. Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Pada akhir pertemuan siswa dan guru melakukan refleksi yaitu menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Pada Siklus I siswa belum berani menyimpulkan pembelajaran, namun di Siklus II siswa sudah berani menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir meskipun harus dibantu oleh guru.

Pada pertemuan kedua, hal yang menjadi kendala pada Siklus I adalah diskusi yang dilakukan siswa kurang terorganisir dengan baik. Siswa yang seharusnya melakukan diskusi, bertukar informasi hanya bermain dan bercanda dengan siswa lain, kesalahan-kesalahan yang

sering dijumpai dalam cerita pendek sudah mulai hilang. Meskipun masih ada siswa yang belum benar dalam tata bahasa dan tata tulis, namun hasil cerita pendek siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dan pada Siklus II, kendala tersebut sudah bisa teratasi. Pada pertemuan II Siklus II, siswa tidak bermain atau bercanda dengan siswa lain. Guru sudah menasehati siswanya agar siswa lebih terorganisir dalam melakukan diskusi dan bertukar pikiran mengenai materi cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada setiap Siklus, media *pop up* dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media *Pop Up* pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Presentase (%)		
		Prasiklus(%)	Siklus I(%)	Siklus II(%)
1.	Aktivitas Siswa	50	70	80
2.	Aktivitas Guru	60	80	95

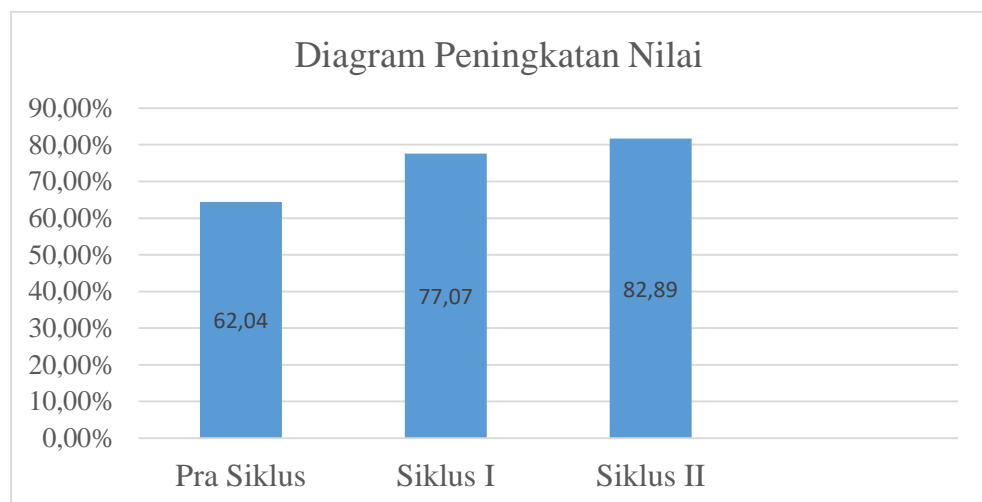
Berdasarkan tabel 4.7, persentase hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada prasiklus, persentase hasil observasi siswa sebesar 50% (Tidak Lulus atau Gagal) sedangkan aktivitas guru sebesar 60% (Kurang). Pada Siklus I, persentase hasil observasi siswa sebesar 70% (Cukup) sedangkan aktivitas guru sebesar 80% (Cukup). Pada Siklus II, persentase hasil

observasi siswa sebesar 80% (Baik) sedangkan aktivitas guru sebesar 95% (Sangat Baik). Adapun perbandingan hasil keterampilan menulis cerita pendek pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.8. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
27	62,04	77,07	82,89

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas III pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dapat digambarkan dalam diagram seperti



Gambar 4.4 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas III pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan Ketuntasan dalam Persen.

Tabel 4.9. Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita
Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Skor	Kriteria	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita					
			Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%	F	%
1.	86-95	Sangat Baik	-	-	1	4	12	44
2.	76-85	Baik	7	26	14	52	10	37
3.	66-75	Cukup	5	19	10	37	5	18,5
4.	50-65	Kurang	15	55	3	11	0	0
Jumlah			27	100	27	100	27	100

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa hasil keterampilan menulis cerita pendek pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami peningkatan. Pada prasiklus, siswa yang mendapat nilai baik (interval 76-85) sebanyak 7 siswa (26%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval nilai 66-75) sebanyak 5 siswa (19%). Siswa yang mendapat nilai kurang (interval nilai 50-65) sebanyak 15 siswa (55%).

Pada Siklus I terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Siswa yang mendapat nilai sangat baik (interval nilai 86-95) sebanyak 1 siswa (4%). Siswa mendapat nilai baik (interval nilai 76-85) sebanyak 14 siswa (52%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval 66-75) sebanyak 10 siswa (37%). Siswa yang mendapat nilai kurang (interval 50-65) sebanyak 3 siswa (11%) Pada Siklus II, siswa yang mendapat nilai sangat baik (interval 86-96) sebanyak 12 siswa

(44%). Siswa yang mendapat nilai baik (interval nilai 76-85) sebanyak 10 siswa (37%). Siswa yang mendapat nilai cukup (interval 66-75) sebanyak 5 siswa (18,5%). Siswa yang mendapatkan nilai kurang (interval 50-65) sebanyak 0 siswa (0%).

C. **Pembahasan**

Pada Pra Siklus, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng masih rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi siswa yang rendah saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Sebagian siswa masih ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri bahkan ada yang melamun. Siswa tidak bersemangat dan mengeluh ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis cerita pendek. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika menulis cerita pendek. Guru belum memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru juga belum memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis cerita pendek.

Perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa pada prasiklus, dipilih media *pop up* dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Media *pop up* diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek akan meningkat.

Pada Siklus I, minat dan motivasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek masih rendah. Siswa masih kurang bersemangat ketika diminta oleh guru untuk menulis cerita pendek. Siswa masih belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa masih terlihat ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bahkan ada yang melamun. Sebagian besar siswa merasa kesulitan saat menulis cerita pendek. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya dapat menuliskan beberapa kalimat saja. Siswa masih memerlukan bimbingan guru saat menulis cerita pendek. Beberapa siswa juga tidak dapat menyelesaikan cerita pendek sampai waktu habis.

Guru menyampaikan materi tentang cerita pendek dengan cukup jelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi, guru belum memberikan bimbingan yang maksimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Pada Siklus II, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik. Siswa sangat aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa ditandai dengan keberanian siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek sudah mengalami peningkatan.

Siswa sangat antusias saat mengamati *pop up*. Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerita pendek. Siswa sudah berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis cerita pendek dengan baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menulis kata, ejaan, dan huruf kapital dengan benar walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Semua siswa dapat menyelesaikan cerita pendek tepat waktu. Keberanian siswa untuk membacakan hasil cerita pendek juga sangat baik. Siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan hasil cerita pendek ke depan kelas.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek meningkat. Guru sudah baik dalam menyampaikan materi cerita pendek. Guru selalu memberi motivasi dan semangat kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah berhasil memaksimalkan penggunaan media *pop up* dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru langsung menegur jika ada siswa yang masih ramai dengan temannya atau asyik bermain sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kondusif.

Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70. Indikator keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini jika 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop up* dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis cerita pendek serta dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis cerita pendek. Hal tersebut senada dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Mendukung pembahasan di atas Dzuanda (2011: 1) mengemukakan bahwa *pop up* adalah sebuah buku yang

memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka sehingga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan ide dan gagasan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena 100% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70. Sehingga penelitian ini dihentikan pada Siklus II. Sampai Siklus II keberhasilan = 100 %, yang belum memenuhi KKM 0 %. Dikarenakan siswa tersebut belum lancar membaca dan daya ingat siswa tersebut kurang bagus. Sehingga selalu mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis, dan siswa tersebut masih perlu bimbingan yang intensif dalam membaca dan menulis.

D. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman observasi pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up*. Pedoman observasi akan memudahkan peneliti untuk mendapat informasi tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan media *pop up*.

Tabel 4.10. Pedoman Observasi Siswa pada Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media *Pop Up*

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor			
		Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru Tentang keterampilan Menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i>				
2.	Siswa Aktif pada Saat proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i> berlangsung				
3.	Siswa antusias dalam mengamati media <i>pop up</i>				
4.	Siswa berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami pada pembelajaran Menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i>				
5.	Siswa semangat saat diberi tugas Menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i>				
6.	Siswa serius saat mengerjakan tugas Menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i> yang diberikan guru				
7.	Siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i> secara mandiri				
8.	Siswa menggunakan Waktu dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita Pendek menggunakan media <i>pop up</i> seefektif mungkin				
9.	Siswa mengumpulkan tugas menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i> tepat waktu				
10.	Siswa antusias dalam membacakan hasil menulis cerita pendek di depan kelas				
Jumlah					

Tabel 4.11. Pedoman Observasi Guru Pada Proses Pembelajaran

Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media
Pop Up

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor			
		Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
1.	Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa				
2.	Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa				
3.	Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop Up</i>				
4.	Guru menjelaskan materi menulis cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i> secara sistematis				
5.	Guru menggunakan media <i>pop up</i> dalam pembelajaran menulis Cerita pendek dengan baik				
6.	Guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi <i>pop up</i>				
7.	Guru membimbing siswa yang kesulitan Dalam menulis Cerita pendek menggunakan media <i>pop up</i>				
8.	Guru merefleksi pembelajaran yang telah Dilakukan				
9.	Guru mengajak Siswa mengumpulkan pembelajaran yang telah dilakukan				
10.	Guru menutup Pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam				
Jumlah					

- 2' Pedoman penilaian tes menulis cerita pendek. Untuk memudahkan dalam melakukan penilaian hasil menulis cerita pendek maka perlu dibuat kisi-kisi penilaian dalam menulis cerita pendek. Penilaian dimodifikasi dari pendapat Cooper dan Odell (melalui Enny Zubaidah,

2011: 177) dan Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 273)

sebagai berikut.

Tabel 4.12. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis

Cerita Pendek

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Tema	15
2	Tokoh	20
3	Alur	10
4	Setting Cerita	20
5	Amanat	15
6	Gaya Penceritaan	20
Total		100

Tabel 4.13. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria
Tema	9-15	Tinggi: tema sangat penting/jelas yaitu hewan dan Tumbuhan
	4-8	Sedang: tema penting namun tidak terlalu jelas
	2-3	Kurang: tema tidak jelas
Tokoh	12-20	Tinggi: tokoh sentral digambarkan secara detail sehingga terlihat nyata
	7-11	Sedang: tokoh sentral dapat dilihat tapi tidak terlalu nyata
	2-7	Kurang: tokoh sentral bukan tokoh nyata; hanya sebuah nama dan tidak bisa dimengeti
Alur	6-10	Tinggi: urutan kejadian jelas walaupun kadang penulis menceritakan urutan kejadian masa lalu maupun masa depan.
	3-5	Sedang: urutan kadang tidak jelas, mana yang terjadi lebih dahulu
	1-2	Kurang: kejadian benar-benar tidak jelas urutannya. Apakah suatu kejadian muncul sesudah atau sebelum kejadian yang lain.
Setting Cerita	12-20	Tinggi: kejadian muncul di tempat yang detail, seperti bisa dilihat
	7-11	Sedang: kadang-kadang setting terlihat nyata; tapi kadang kejadian muncul begitu saja, pembaca tidak sadar dimana Settingnya
	3-6	Kurang: kejadian muncul tanpa setting yang detail. Pembaca bisa melihat kejadian, tapi tidak bisa melihat Tempatnya
Amanat	9-15	Tinggi: amanat sangat penting/jelas
	4-8	Sedang: amanat penting namun tidak terlalu jelas
	2-3	Kurang: amanat tidak jelas
Gaya Penceritaan	12-20	Tinggi: gaya penceritaan dalam tulisan benar-benar menarik pembacanya
	7-11	Sedang: penulis menggunakan bahasa yang abstrak dan umum. Walau tulisannya benar namun kurang sentuhan pribadi. Gaya tulisan tidak menarik, terlalu berhati-hati, datar, dan tidak marah.
	3-6	Kurang: gaya penceritaannya tidak jelas, tidak hidup dan Datar
Total		100

E. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa memenuhi skor rata-rata kelas yaitu 70 dan skor rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek adalah ≥ 70 . Kriteria penilaian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 245) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Nilai	Keterangan
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Sangat Kurang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan media *pop up* pada siswa kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Banyumas. Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media *pop up* yaitu: 1) siswa mempelajari materi unsur-unsur cerita pendek, 2) siswa mempelajari materi kebahasaan, 3) siswa mempelajari cara menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan media *pop up*, dan 4) siswa menulis cerita pendek menggunakan media *pop up*.

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa pada pra siklus sebesar 62,04. Pada siklus I meningkat menjadi 77,07 sehingga mengalami peningkatan sebesar 15,03 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,89 sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,82.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal demi keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerita pendek sebagai berikut:

1. Guru

Media mempunyai peran penting dalam pembelajaran khususnya keterampilan menulis cerita pendek, oleh karena itu, sebaiknya guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan salah satu media pembelajaran yaitu media *pop up*.

2. Siswa

Untuk menunjang keterampilan menulis cerita pendek, sebaiknya siswa lebih banyak berlatih menulis dan membiasakan diri untuk membaca. Dengan kebiasaan membaca, siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menulis cerita pendek. Selain itu, dengan terbiasa membaca, maka siswa akan memiliki pembendaharaan kata yang banyak.

3. Sekolah

Untuk memperbaiki mutu pendidikan, sebaiknya sekolah menyediakan salah satu media pembelajaran seperti media *pop up* yang mendukung proses pembelajaran supaya lebih bervariasi dan menyenangkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dirancang sedemikian rupa dengan harapan dapat memberikan hasil yang optimal. Namun, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Keterbatasan dalam penelitian ini merupakan kekurangan dari peneliti. Penelitian ini hanya dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah dan tidak berlaku untuk MI lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S.Pd.,M.M.Pd.(2016) *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.Bandung. Pustaka Setia.
- Aveus Har,(2011). *Yuk Menulis !Diary,Puisi dan Cerita Fiksi*. Yogyakarta: G-Media.
- Dr. H.Dalman (2018). *Ketrampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Dunia Pelajar.Com/2014/08/08.peningkatan ketrampilan.
- Fajarsih Darusuprpti.(2015) *Peningkatan Ketrampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Pop Up Untuk Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta*.UNY
- Hakekat Ketrampilan <http://hakekatketrampilan.blog.sport.com/>.
- Isnu Hidayati. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: Diva Press.
- Montanaro Ann. (2015) : “A Concise History of Pop-up and Movable Books”. Diambil dari <https://braries.rutgers.edu/rul/libs/scua/montanar/p-intro.htm>, pada 01 Oktober 2020
- M. Thobroni.*Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*
- Muzaki, Abdillah, S.Pd.l, dan Sustam, S.Pd.l *Menyanyangi Tumbuhan danHewan*./ (2020/2021) Buku Suplemen. Tematik Terpadu Kelas 3 Kurikulum 2013. Tema 2. Banyumas. Pengurus Cabang Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kabupaten Banyumas.
- N.Lia Marlina S.Pd. & DRA Suhertuti. (2018). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naskah Publikasi 22. *Penggunaan Media Pop Up Book dan Metode Kontektual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar* (2018).
- Nur wahidah.(2020) *Peningkatan keterampilan membaca Pemahaman Dengan Metode Cooperative Integrative Reading And Composition (CIRC) Pada*

Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif Kutasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. IAIIG(PGMI)

RobertSabuda.(2015): "*PopUp*

Questions". Diambil dari <http://wp.robertsabuda.com/pop-up-questions/>,
pada 02 Oktber 2020

Romadhon Sapril Sahid.(2015) *Peningkatan Prestasi Belajar Matematiaka Melalui Penggunaan Media 3 Dimensi Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif NU 03 Gentasari Tahun Pelajaran 2013/2014. Cilacap. IAIIG (PGMI) .*

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Melalui Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III SD Negeri Martasinga 02 Cilacap. UNUGHA (PGSD) .

Shiatava Rizoma Putra. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.*

V. Wiratna.(2020). *Metode Penelitian* . Yogyakarta, Pustakabarupress.

Yanti Kurnianingsih, Sonya Sinyanyuri, dan Lubna Assagaf. *Menyanyangi Tumbuhan dan Hewan/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*(2018) Buku Siswa Tematik Terpadu Kelas 3 Kurikulum 2013. Tema 2. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PT Masmedia Buana Pustaka.

Yanti Kurnianingsih, Sonya Sinyanyuri, dan Lubna Assagaf. *Menyanyangi Tumbuhan dan Hewan/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*(2018) Buku Guru Tematik Terpadu Kelas 3 Kurikulum 2013. Tema 2. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PT Masmedia Buana Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lampiran Cerita Pendek

Anak Gembala dan Serigala

Di pinggiran hutan yang lebat dan gelap, ada seorang anak laki-laki sedang menggembala domba milik majikannya. Tugas itu dia lakukan setiap hari dengan perasaan sangat bosan. Untuk mengusir kejenuhan, dia selalu membawa seruling dan seekor anjing peliharaannya. Itu berarti, hanya ada dua hal yang bisa dilakukan sambil mengawasi domba-domba. Menghibur diri dengan meniup seruling, atau bermain-main dengan anjing.

Suatu hari penggembala kecil ini membayangkan, apa yang akan terjadi seumpama ada serigala muncul dari dalam hutan untuk memangsa domba. Sang majikan pernah berpesan, kalau serigala datang menyerang, dia harus berteriak kencang-kencang untuk memanggil bantuan. Warga kampung di sekitar situ pasti akan segera datang menolong dia mengusir serigala. Tapi itu tidak pernah terjadi, setidaknya sampai hari ini. Belum pernah ada seekor serigala pun datang mendekati mengincar dombanya.

Si gembala kecil mulai membayangkan ide jahil. Menurutnya, pasti lucu kalau dia hanya pura-pura melihat serigala, kemudian menjerit memanggil orang sekampung untuk datang menolong. Maka dia pun membuka mulut lebar-lebar dan berteriak, “Serigala! Serigala!” Dalam sekejap, orang-orang pun datang berduyun-duyun, siap melakukan apapun untuk mengusir serigala jahat. Mereka meninggalkan berbagai pekerjaan penting demi membantu si penggembala.

Tapi yang mereka temukan hanya seorang anak yang sedang terbahak-bahak, merasa berhasil menipu mereka. Ia sangat geli melihat ekspresi warga yang kaget mendengar ada serigala. Sadar dikibuli, orang-orang pun bubar dan kembali ke aktivitas mereka. “Aku hanya mengetes, apakah bila serigala nanti datang mengejar domba, kalian mau membantuku mengusir dia,” alasan penggembala, tanpa merasa bersalah.

Beberapa hari kemudian, dia mengulangi kejadian itu. Anak penggembala menjerit keras dengan nada panik, “Serigala! Serigala!” Dan lagi-lagi orang sekampung yang baik hati pun segera datang. Mereka berlari sekencang mungkin agar tidak terlambat memberikan bantuan. Tapi, sekali lagi, yang mereka temukan

bukan serigala sedang menyerang domba-domba. Melainkan seorang anak penggembala jahil sedang tertawa puas terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

“Oh, kamu mengelabui kami,” geram seorang petani. Dia meninggalkan ladangnya begitu mendengar teriakan minta tolong tadi. “Jangan lakukan itu lagi,” pesan seorang ibu pembuat roti. “Atau kami tidak akan memercayaimu lagi,” ancam warga lainnya. Orang-orang pun bubar sambil bergumam kesal. Anak gembala hanya tertawa puas melihat kemarahan mereka.

Tapi dia tidak juga kapok. Besoknya, ia mengulang berteriak “Serigala! Serigala!” saat tidak ada satu pun serigala yang mendekat. Meski awalnya mereka ragu apakah ini benar atau hanya permainan, warga kembali datang untuk membantunya. Lalu mereka bergegas pulang dengan marah karena bosan dipertunjukkan si penggembala cilik.

Suatu sore, saat matahari mulai tenggelam, tak disangka seekor serigala benar-benar muncul di pinggiran hutan. Serigala buas itu tampak lapar dan mulai menyambar domba-domba. Anak penggembala sangat panik dan ketakutan. Ia berlari terbirit-birit mencari bantuan. “Serigala! Serigala!” teriaknya, berharap ada yang segera datang untuk menolong.

Tapi meski orang-orang kampung mendengar suara teriakan itu, tak ada satu pun yang mau datang menghampiri. “Dia tidak akan bisa menipu kita lagi,” kata mereka, yakin teriakan itu hanya omong kosong si penggembala, seperti sebelum-sebelumnya.

Serigala itu pun berhasil menerkam banyak domba sampai kenyang. Anak gembala tidak berdaya mengusirnya sendirian. Kini dia jera, sadar orang-orang tidak datang bukan karena tak ingin membantu. Melainkan karena ulahnya sendiri, yang sering membohongi mereka berkali-kali.

Lampiran 2: Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus
Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng

No	Komponen						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	Skor
1	10	12	5	15	8	10	60
2	10	12	5	14	5	10	56
3	10	11	7	10	9	10	57
4	10	12	5	10	8	10	55
5	14	15	10	11	10	15	75
6	14	15	10	11	10	15	75
7	12	13	12	13	8	12	70
8	10	11	10	10	9	10	60
9	12	13	12	13	8	12	70
10	14	15	10	11	10	15	75
11	10	11	7	10	9	10	57
12	10	12	5	10	8	10	55
13	10	12	5	15	8	10	60
14	9	12	7	9	5	8	50
15	12	13	12	13	8	12	70
16	9	12	7	9	5	8	50
17	10	12	5	15	8	10	60
18	14	15	10	11	10	15	75
19	14	15	10	11	10	15	75
20	12	13	12	13	8	12	70
21	12	13	12	13	8	12	70
22	14	15	10	11	10	15	75
23	12	13	12	13	8	12	70
24	10	12	5	15	8	10	60
25	10	12	5	10	8	10	55
26	14	15	10	11	10	15	75
27	9	12	7	9	5	8	50
Jumlah skor maksimal	405	540	270	540	405	540	2700
Jumlah perolehan skor	307	348	227	316	221	311	1675

**Lampiran 3: Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I Siswa
Kelas III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng**

No	Komponen						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
1	12	16	9	14	10	12	73
2	11	14	9	12	9	10	65
3	13	14	10	14	10	11	72
4	12	15	9	13	9	12	70
5	15	16	10	15	14	15	85
6	15	16	10	15	14	15	85
7	12	15	9	13	9	12	70
8	13	15	10	15	10	12	75
9	15	16	10	15	12	14	82
10	15	17	10	16	13	16	87
11	12	14	8	14	12	14	74
12	13	14	10	14	10	10	75
13	13	14	10	14	10	14	75
14	12	15	9	13	9	12	70
15	15	16	10	15	12	14	82
16	11	13	8	13	8	12	70
17	14	15	10	15	10	12	78
18	15	16	10	15	14	15	85
19	15	16	10	15	14	14	84
20	14	15	10	15	10	12	80
21	15	16	10	15	12	14	82
22	15	16	10	15	14	15	85
23	14	15	10	15	10	14	80
24	14	15	10	15	10	12	78
25	12	15	9	13	9	12	70
26	15	16	10	15	14	14	84
27	10	12	7	12	7	12	60
Jumlah skor maksimal	405	540	270	540	405	540	2700
Jumlah perolehan skor	362	407	257	385	295	351	2081

Lampiran 4: Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II
 Siswa III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng

No	Komponen						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
1	13	16	10	16	10	15	80
2	14	14	10	14	9	14	75
3	13	16	10	16	10	15	80
4	14	15	10	15	9	15	78
5	15	16	10	16	14	17	88
6	15	16	10	16	14	18	89
7	15	15	10	15	14	16	85
8	14	15	10	15	12	14	80
9	15	16	10	15	14	16	86
10	15	17	10	16	15	17	90
11	13	15	10	16	12	14	80
12	15	15	10	15	13	15	84
13	15	16	10	15	14	16	86
14	14	14	10	14	9	14	75
15	15	16	10	15	14	16	86
16	12	15	9	13	12	12	73
17	15	16	10	15	14	16	86
18	15	16	10	15	14	15	89
19	15	16	10	16	14	17	88
20	15	16	10	15	14	16	86
21	15	16	10	15	12	14	85
22	15	16	10	16	14	17	88
23	15	15	10	15	13	15	84
24	15	15	10	15	13	15	84
25	14	14	10	14	9	14	75
26	15	16	10	16	14	17	88
27	13	14	8	14	8	13	70
Jumlah skor maksimal	405	540	270	540	405	540	2700
Jumlah perolehan skor	389	417	267	408	334	413	2233

**Lampiran 5: Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II Siswa Kelas III MI Ma'arif NU 01
Kedungbanteng**

No	Nilai			Ketuntasan		
				Tuntas		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	60	73	80	-	√	√
2	56	65	75	-	-	√
3	57	72	80	-	√	√
4	55	70	78	-	-	√
5	75	85	88	√	√	√
6	75	85	89	√	√	√
7	70	70	85	-	-	√
8	60	75	80	-	√	√
9	70	82	86	-	√	√
10	75	87	90	√	√	√
11	57	74	80	-	√	√
12	55	75	84	-	√	√
13	60	75	86	-	√	√
14	50	70	75	-	-	√
15	70	82	86	-	√	√
16	50	65	73	-	-	√
17	60	78	86	-	√	√
18	75	85	89	√	√	√
19	75	84	88	√	√	√
20	70	80	86	-	√	√
21	70	82	85	-	√	√
22	75	85	88	√	√	√
23	70	80	84	-	√	√
24	60	78	84	-	√	√
25	55	70	75	-	-	√
26	75	84	88	√	√	√
27	50	60	70		-	√
Jumlah	1675	2081	2238	7 siswa	24 siswa	27 siswa
Rata-rata	62,04	77,07	82,89	26%	90%	100%
Tidak tuntas				20 siswa	3 siswa	0 siswa
				74%	10%	0%

Lampiran 6: Lembar Wawancara Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Tahap Prapenelitian

Hari, Tanggal : Rabu, 01 September 2020
 Sekolah : MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng
 Kelas : III
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hasil Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas III pak ?	Kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas III masih rendah. Karena siswa kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung .
2.	Apakah penyebab kekurangan tepatan siswa dalam menulis cerita pendek pak?	Siswa tidak mendengarkan saat guru menjelaskan materi, Dan kemampuan pemahaman dan motivasi siswa masih rendah. Siswa juga sulit mengeluarkan ide dan gagasannya dan menuangkannya kedalam cerita pendek.
3.	Apakah selama pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran pak ?	Jarang menggunakan media pembelajaran. Saya menerangkan, siswa mendengarkan penjelasan materi. Lalu mengerjakan evaluasi .
4.	Apakah dalam pembelajaran menulis cerita pendek pernah menggunakan media <i>pop up</i> pak?	Belum, penggunaan media masih biasa dalam pembelajaran menulis
5.	Apakah ada kesulitan selama pembelajaran penulisan cerita pendek pak?	Kesulitan pasti ada mbak, terutama saat mengajar siswa bermain sendiri, mengganggu temannya, atau daya tangkap siswa yang rendah. Ada siswa yang daya Tangkapnya rendah sehingga perlu Kesabaran untuk mengulang-ulang penjelasan.
6.	Bagaimanakah keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek pak?	Siswa ada yang aktif, namun sebagian besar tidak memperhatikan, mereka kurang aktif
7.	Berapakah nilai KKM Bahasa Indonesia pak?	Nilai KKM Bahasa Indonesia 70.

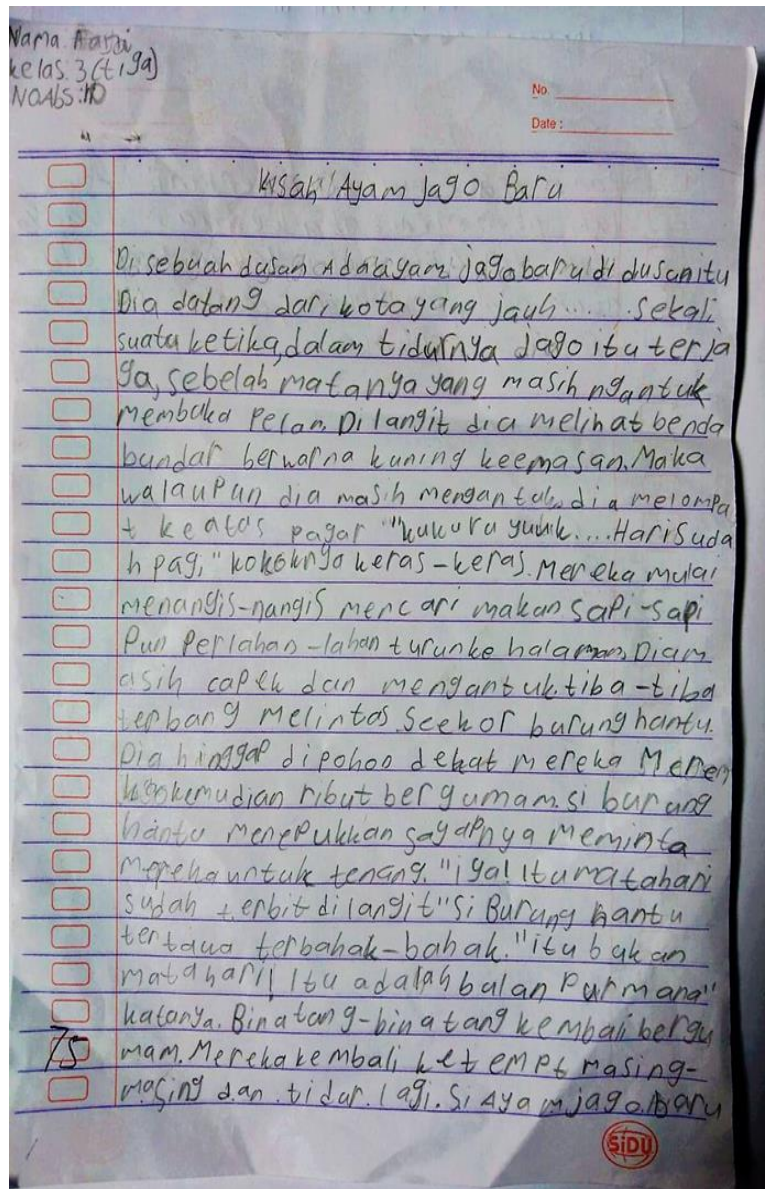
**Lampiran 7: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek
Tahap Prapenelitian**

Hari, Tanggal : Rabu, 01 September 2020
Sekolah : MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng
Kelas : III
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hasil Observasi :

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis cerita pendek dimulai langsung dengan menanyakan materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membaca buku pegangan. Siswa diberi waktu untuk membaca materi, namun siswa justru banyak yang bergurau, mengobrol, bahkan berjalan di dalam kelas. Setelah waktu yang diberikan untuk membaca selesai, guru bertanya jawab mengenai apa yang telah dibaca siswa. Selanjutnya siswa diberi pertanyaan dan diminta untuk menulis cerita pendek. Namun siswa kembali melakukan aktivitas diluar pembelajaran. Hingga jam pelajaran usai, masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga tugas yang diberikan oleh guru tersebut untuk pembelajaran minggu depan. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu guru juga tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran.

Lampiran 8 : Contoh Cerita Pendek Tahap Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Nama : Fani
Siklus : Prasiklus
Tanggal : 15 September 2020
Kelas : III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng

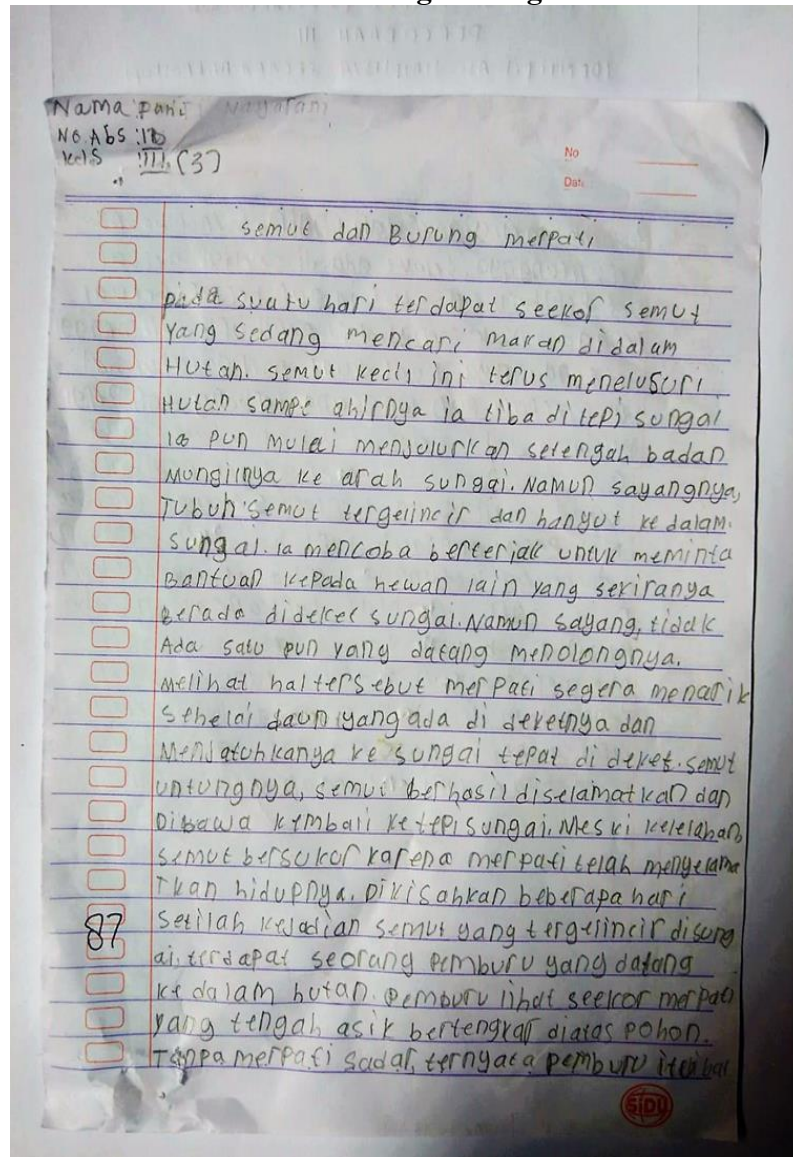


Nama : Fani

Siklus : Siklus I

Tanggal : 13 Oktober 2020

Kelas : III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng

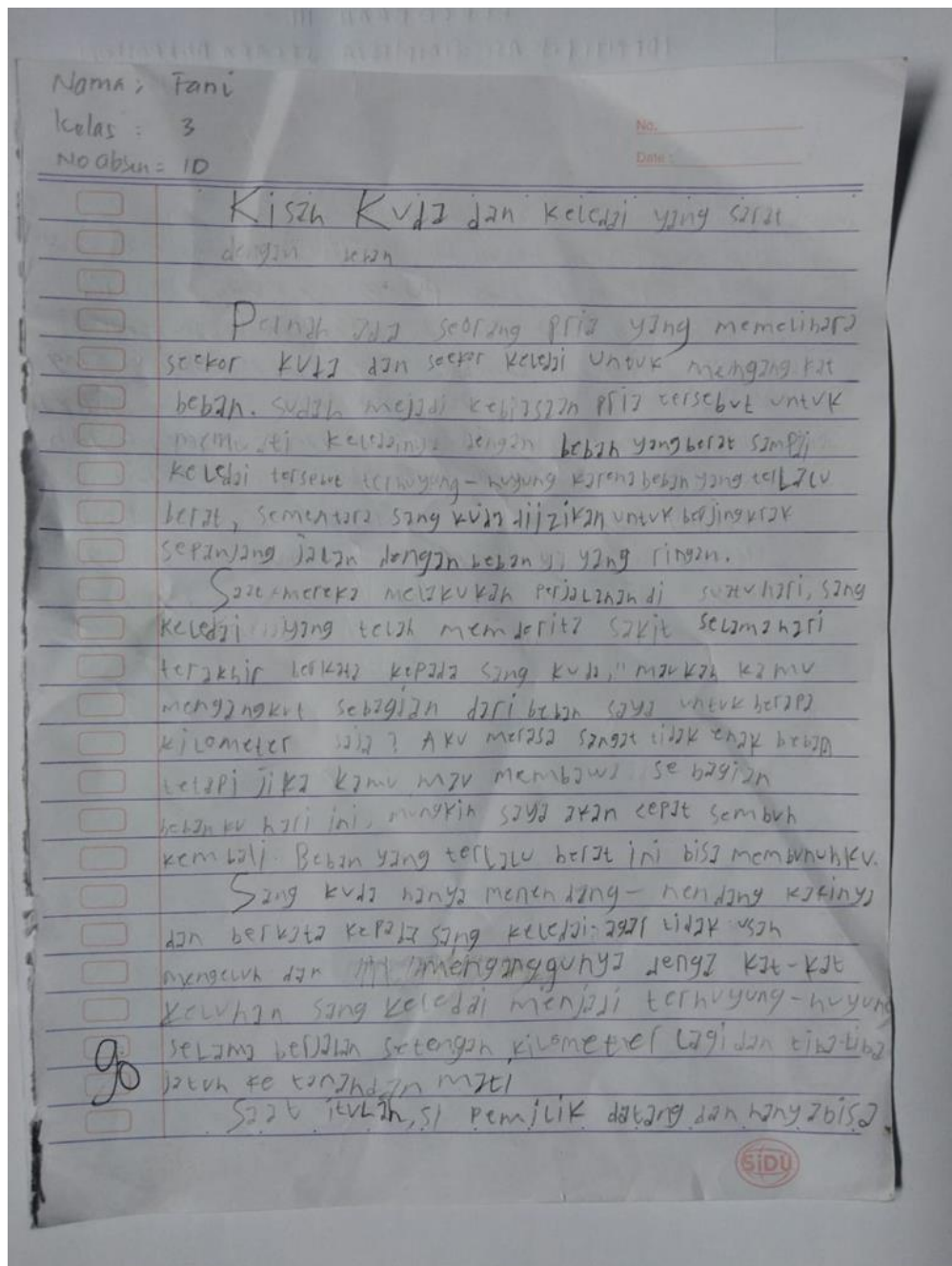


Nama : Fani

Siklus : Siklus II

Tanggal : 03 November 2020

Kelas : III MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng



Lampiran: 9



